ضرورة الامام

PERLUNYA SEORANG IMAM

HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD

Al-Masih dan Imam Mahdi[as]

Pendiri Jemaat Muslim Ahmadiyah

ضرورة الامام

Perlunya SEORANG IMAM

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad,
Al-Masih dan Imam Mahdi[a.s.]
Pendiri Jemaat Muslim Ahmadiyah

The Need For The Imam
Terjemahan Bahasa Inggris dari *"Darurat-ul-Imam"* (Urdu)
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Al-Masih dan Imam Mahdi[a.s.]

Cetakan 1: 1898 (Urdu)
Cetakan 2: 2007 (Inggris)
Cetakan 3: 2007 (Inggris)

ISBN: 1-85372-761-X
ISBN: 181-7912-134-8 (India)

Judul Terjemahan:
PERLUNYA SEORANG IMAM
xii + 82 halaman, ukuran 14.8 X 21 Cm

Penerjemah : Hafizur Rahman
Penyunting : Ekky O. Sabandi
Design & Layout : Dadang Sumarta

Cetakan Pertama : 1966
Cetakan Kedua : 1979
Cetakan Ketiga : 1983
Cetakan Keempat: 1992
Cetakan Kelima : 2009
Cetakan Keenam : Mei 2017

Penerbit: Neratja Press

e-mail: neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-0884-09-7

SAMBUTAN
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Segala puji kita panjatkan kepada Allah[S.w.t.], dengan karunia-Nya buku 'Perlunya Seorang Imam' ini dapat diterbitkan.

Hazrat Ahmad[a.s.] memulai buku ini dengan merujuk pada sebuah Hadist yang mengatakan bahwa mereka yang tidak mengenali Imam zamannya, jika ia wafat maka ia wafat dalam keadaan kebodohan (jahiliyah). Hadist ini kiranya cukup bagi seorang yang takut kepada Tuhan untuk mencari siapa yang menjadi Imam dalam zamannya.

Beliau selanjutnya mengatakan bahwa arti Imam tidak hanya berarti orang yang mendapat mimpi, kasyaf atau wahyu saja. Arti Imam lebih luas lagi dari pengertian tersebut karena yang membedakan adalah apakah nama Imam itu telah tersurat di langit sebagai seorang Imam dari zamannya.

Ciri-ciri seorang Imam zaman adalah:

1. Memiliki karakter yang menonjol kuat. Karena seorang Imam harus menghadapi para pelaku anarkis yang bermental rendah, maka ia harus memiliki moral tinggi yang menjadikannya dapat menahan amarahnya.
2. Memiliki kemampuan *Imamat* yaitu ia harus memiliki kecenderungan untuk terus maju di jalan yang benar, mencari keridhoan Tuhan, pengagungan Tuhan dan lain-lain ciri seorang Imam.
3. Memiliki pengetahuan yang luas. Karena *Imamat* mengharuskan yang bersangkutan memiliki kecenderungan untuk terus maju di jalan yang benar maka ia harus mengendalikan semua kekuatannya untuk mencapai tujuan tersebut serta ia harus menyibukkan dirinya dengan doa agar Tuhan memberinya pengetahuan lebih.
4. Teguh pendirian, tidak mengenal lelah atau pun putus asa

serta tidak boleh mengendur dalam upayanya.

5. Selalu meminta pertolongan Tuhannya. Apa pun tantangan yang dihadapinya, ia hanya bertumpu kepada Allah[S.w.t.] dan meminta pertolongan-Nya dan meyakini bahwa pertolongan itu akan datang.
6. Ia harus sedemikian rupa sehingga Tuhan memberinya kasyaf dan wahyu. Terutama melalui wahyulah seorang Imam memperoleh pengetahuan spiritual dari Tuhannya.

Setelah menguraikan persyaratan seorang Imam zaman, lalu beliau menyatakan bahwa dirinyalah yang menjadi Imam pada zaman sekarang dan beliau telah memenuhi semua persyaratan di atas. Buku ini juga mencantumkan sebuah surat dari Maulvi Abdul Karim kepada salah satu sahabatnya. Tercantum juga catatan tentang pajak penghasilan dan sebuah tanda baru dari Tuhan.

Buku ini merupakan terjemahan dari edisi Bahasa Inggris. Buku serupa telah diterjemahkan oleh R. Ahmad Anwar dan Sayyid Shah Muhammad Al-Jaelani dan terus dicetak ulang.

Selanjutnya kami ucapkan terimakasih kepada Sdr. Hafizur Rahman sebagai Penerjemah, dan kepada Sekertaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan Dewan Naskah yang terus melakukan berbagai upaya untuk dapat menerbitkan buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan buku ini, semoga Allah[S.w.t.] memberi ganjaran kepada mereka semua dan keluarganya atas pengorbanannya serta memberkati mereka di dunia dan di hari kemudian.

Semoga Allah[S.w.t.] memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua, Amin!

Jakarta, Mei 2017

H. Abdul Basit

TENTANG PENULIS

Lahir pada tahun 1835 di Qadian (India), Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau'ud dan Imam Mahdi[as], senantiasa mendedikasikan diri untuk mempelajari Al-Qur'an dan menjalani kehidupan penuh doa dan pengabdian. Mendapati Islam telah menjadi target serangan-serangan keji dari segala arah, nasib umat Islam telah berada dalam titik terendah, keimanan telah mengarahkan kepada keraguan dan agama hanya ritual kulit semata, beliau melakukan upaya penjelasan dan mempertahankan Islam. Dalam karya tulis beliau yang sangat luas (termasuk karya agung beliau *Brahin-e-Ahmadiyya*), ceramah-ceramah beliau, wacana, debat-debat agama dll, beliau menegaskan bahwa Islam adalah suatu agama yang hidup dan satu-satunya agama yang dengan mengikutinya seseorang dapat menjalin hubungan dengan Penciptanya, masuk ke dalam jalinan hubungan yang erat kepada-Nya. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan syariat Islam telah dirancang untuk kesempurnaan akhlak, intelektual dan spiritual manusia. Beliau mengumumkan bahwa Allah[swt] telah mengutus beliau sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi seperti yang disebutkan dalam nubuatan-nubuatan Al-Kitab, Al-Qur'an dan Hadits. Pada tahun 1889 beliau mulai menerima bai'at dari Jamaahnya yang sekarang telah berdiri di lebih dari 200 negara di dunia. Delapan puluhan buah buku beliau sebagian besar ditulis dalam bahasa Urdu, beberapa lainnya dalam bahasa Arab dan Persia.

Setelah kewafatan beliau pada tahun 1908, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau'ud dan Imam Mahdi[as] digantikan oleh Hadhrat Maulwi Nuruddin[ra], Khalifatul Masih I. Sepeninggal Hadhrat Maulwi Nuruddin[ra] pada tahun 1914, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad[ra],

yang juga merupakan Putra Hadhrat Masih Mau'ud[as] yang dijanjikan, terpilih sebagai Khalifah II. Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad memangku jabatan Khalifah ini hampir 52 tahun lamanya. Beliau wafat pada tahun 1965 dan digantikan oleh putera sulungnya, yakni Hadhrat Mirza Nasir Ahmad[rh], cucu dari Masih Mau'ud[as] sebagai Khalifah III. Setelah tujuh belas tahun pengkhidmatannya, beliau wafat pada tahun 1982. Beliau digantikan oleh adiknya, yakni Hadhrat Mirza Tahir Ahmad[rh] sebagai Khalifatul Masih IV yang memimpin Jamaah Ahmadiyah mencapai kekuatan dan pengakuan global. Beliau wafat pada 19 April 2003. Hadhrat Mirza Masroor Ahmad[atba], Khalifatul Masih V adalah pemimpin Ahmadiyah saat ini yang memiliki hubungan istimewa sebagai cicit dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as].

DAFTAR ISI

CATATAN PENERBIT

Harap dicatat bahwa kata-kata yang diberi tanda kurung ( ) dan diantara strip panjang – merupakan kata-kata dari Masih Mau'ud[as]. Jika ada penjelasan kata atau frase yang ditambahkan oleh penterjemah untuk tujuan klarifikasi, kalimat itu dimasukkan dalam tanda kurung siku [ ].

Nama Nabi Muhammad, diikuti dengan simbol [saw], yang merupakan singkatan dari *shallallahu 'alaihi wa salam* (semoga keselamatan dan keberkahan Allah beserta beliau). Nama Nabi-Nabi lainnya diikuti dengan simbol [as], singkatan dari *'Alaihissalam* (Keselamatan atasnya). Pengucapan salam tidak ditulis secara penuh, tetapi harus dipahami, pembaca diminta membacanya secara penuh. Simbol [ra] digunakan setelah nama para Sahabat Nabi[saw] dan para sahabat Masih Mau'ud[as]. Ini adalah singkatan dari *Rodhiallahu'anhu/'anha/'anhum* (Semoga Allah meridhoinya/mereka). [Rh] singkatan dari *rahimahullahu Ta'ala* (Semoga Allah merahmatinya). [at] adalah singkatan dari *Ayyadahullahu Ta'ala* (semoga Allah Yang Maha Kuasa membantunya).

Dalam transilterasi kata-kata Arab kami telah mengikuti sistem dari Royal Asiatic Society.

ا *Alif* pada awal sebuah kata, diucapkan sebagai *a, i, u* didahului oleh suara sangat ringan, seperti *h* dalam bahasa Inggris 'honour'.

ث *Tsa*, diucapkan seperti *th* dalam kata bahasa Inggris 'thing'.

ح *h* bunyi yang parau, lebih kuat dari *h*.

خ *kh*, diucapkan seperti *ch* Scotch pada 'loch'.

ذ Dh, diucapkan seperti kata Inggris *th* dalam 'that'.

ص *s*, artikulasi kuat dari *s.*

ض *d*, mirip dengan *th* dalam bahasa Inggris 'this'.

ط *t*, artikulasi tegas dari huruf *t*.

ظ *z*, artikulasi tegas dari bunyi huruf *z*.

ع ' , bunyi sengau yang kuat, pengucapannya harus dipelajari oleh telinga.

غ *gh*, suara yang mendekati bunyi *r* pada kata grasseye dalam bahasa Perancis, dan *r* pada bahasa Jerman. Ini membutuhkan penggunaan otot tenggorokan, seperti sedang berkumur ketika mengucapkannya.

ق *Q*, huruf *k* dengan suara yang masuk ke dalam.

ئ ', semacam bunyi suara yang terperangkap.

Vokal pendek yang diwakili oleh:

a untuk ـَـ (seperti *u* dalam kata 'bud');

i untuk ـِـ (seperti *i* dalam kata 'bid');

u untuk ـُـ (seperti *oo* dalam kata 'wood');

Vokal panjang:

ā untuk ـٰـ atau آ (seperti *a* pada kata 'father');

ī untuk ی ـِـ atau ـٖـ (seperti *ee* pada kata 'sleep');

ū untuk و ـُـ (seperti *oo* pada kata 'root');

Lainnya:

ai untuk ی ـَـ (seperti *i* dalam kata 'site')◆;

au untuk و ـَـ (menyerupai *ou* dalam 'sound')

◆ Dalam kata bahasa Arab seperti شیخ (Shaikh) ada unsur bunyi rangkap yang hilang ketiika kata tersebut diucapkan dalam bahasa Urdu.

Harap dicatat bahwa kata transliterasi huruf 'e' diucapkan seperti dalam 'prey' satu irama dengan 'day'; Namun pengucapannya datar tanpa unsur diftong bahasa Inggris. Untuk bahasa Urdu dan Persia kata 'e' agak dipanjangkan sedikit yang diterjemahkan dengan 'ei' yang diucapkan sebagai 'ei' dalam 'feign' tanpa unsur diftong. Kemudian کے Ditransliterasi dengan 'kei'. Untuk suara hidung 'n' kami menggunakan symbol 'n'. Sedangkan kata urdu میں di transliterasi dengan 'mein'.*

Konsonan yang tidak termasuk dalam daftar di atas, memiliki fonetik yang sama seperti dalam bahasa utama Eropa.

Kami tidak melakukan transliterasi kata-kata Arab yang telah menjadi bagian dari bahasa Inggris, seperti kata Islam, Mahdi, Quran**, Hijrah, Ramadhan, Hadith, Ulama, Umma, Sunna, Kafir, Pukka dll.

Untuk kutipan tanda koma lurus (kutipan langsung) digunakan untuk membedakan mereka dari koma melengkung dalam sistem transliterasi ' untuk ع dan ` untuk ء Koma sebagai tanda baca digunakan sesuai dengan penggunaan normal. Demikian juga penggunaan apostrof mengikuti penggunaan normal.

Penerbit

---

* Terjemahan ini tidak termasuk dalam sistem penerjemahan oleh Royal Asiatic Society. [Penerbit]

** Kamus Singkat Oxford Dicitionary mencatat kata Quran dalam tiga bentuk - Quran, Qur'an dan Koran.[Penerbit]

Cover Buku Edisi Pertama

قل کفی باللہ شہیدا بینی و بینکم ومن
عندہ علم الکتاب

الحمد للہ

کہ یہ رسالہ جس کا نام ہے

ضرورۃ الامام

صرف ڈیڑھ دن میں طیار ہو کر

مطبع

ضیاء الاسلام قادیان میں

قیمت ۲ر محصول علاوہ جلد ۷۰۰
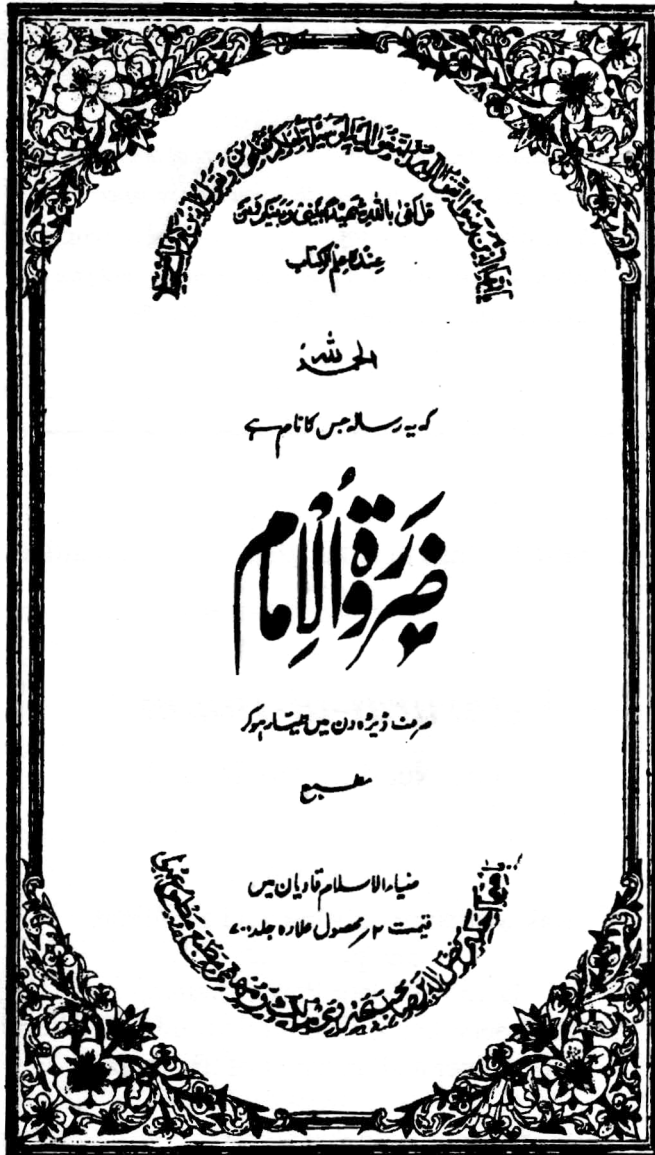
Terjemahan Judul Buku

Wahai orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tempuhlah jalan kedekatan kepada Dia dan berjihadlah di jalan-Nya, agar kalian memperoleh keberhasilan.

Dan mereka yang tidak beriman berkata, "Kamu bukanlah seorang Rasul."

Katakanlah, "Cukuplah Allah sebagai Saksi antara aku dengan kalian dan demikian juga orang yang memiliki pengetahuan tentang Kitab Allah."

Segala Puji bagi Allah, buku ini diberi judul:

Darurat-ul-Imam

[Perlunya Seorang Imam]

telah ditulis hanya dalam satu setengah hari
dan dicetak di
Diya-ul-Islam Press, Qadian
dibawah supervisi Hakim Fadl-ud-Din Bherwi,
Pemilik dan Manager Percetakan.

بِسۡمِ اللّٰہِ الرَّحۡمٰنِ الرَّحِیۡمِ [1]

اَلۡحَمۡدُ لِلّٰہِ وَسَلَامٌ عَلٰی عِبَادِہِ الَّذِیۡ اصۡطَفٰی [2]

Dharūrat-ul-Imām
PERLUNYA SEORANG IMAM

Ketahuilah bahwa dari hadits shahih[3] terbukti bahwa barangsiapa yang dalam hidupnya ia tidak mengenal Imam Zamannya, maka jika ia wafat, ia wafat dalam keadaan jahiliyah. Hadits ini memadai bagi hati seorang *mutaki* untuk mencari Imam Zamannya sebab kewafatan jahiliyah merupakan suatu kemalangan besar sehingga tidak ada suatu keburukan dan kesialan yang lebih buruk dari pada

---

[1] Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. [Penerbit]

[2] Segala puji bagi Allah dan keselamatan atas para hamba pilihan-Nya. [Penerbit]

[3] حدثنا عبد الله حدثنی ابی حدثنا أَسۡوَدُ بۡنُ عَامِرٍ أنا أَبُو بَكۡرٍ عَنۡ عاصم عن أبي صَالِحٍ عن مُعَاوِيَةَ قَالَ قَالَ رَسُوۡلُ اللّٰہ ص م مَنۡ مَاتَ بِغَيۡرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيۡتَةً جَاهِلِيَّةً صفحه جلد مسند أحمد و اخرجه احمد و الترمذی و ابن خزيمة و ابن حبان وصححه من حديث الحارث الاشعری بلفظ مَنۡ مَاتَ وَلَيۡسَ عَلَيۡهِ إِمَامُ جَمَاعَةٍ فَإِنَّ مَوۡتَتَهُ مَوۡتَةً جَهِلِيَّةً و رواه الحاكم من حديث بن عمر و من حديث معاوية و رواه البزّار من حديث ابن عباس [Penulis]

Artinya:

Abdullah meriwayatkan kepada kami dari bapaknya, ia dari Aswad bin Amir dari Abu Bakar dari Asim dari Abu Salih dari Muawiyah bahwa Hadhrat Rasulullah[Saw] bersabda: “Barangsiapa yang wafat tanpa mengenal Imam Zamannya, maka wafatnya adalah wafat jahiliyah.” Halaman 96 jilid 4 *Musnad Ahmad*. Hadits ini juga dicatat oleh Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Habban. Dalam riwayat lain oleh Al-Harits Al-Ashari: “Barangsiapa yang wafat tanpa mengikuti seorang Imam suatu Jemaat, maka pastilah wafatnya wafat jahiliyah.” Hakim meriwayatkannya dari Bin Amr dari Muawiyah dari Bazzar dari Ibni Abbas. [Penerbit]

itu. Oleh karena itu, dengan adanya wasiat Rasulullah[Saw.] tersebut maka perlulah bagi setiap pencari kebenaran agar senantiasa berusaha mencari Imam yang benar.

Tidaklah benar bahwa setiap orang yang dianugerahi mimpi yang benar atau yang kepadanya terbuka pintu wahyu samawi dapat disebut Imam. Seorang Imam memerlukan suatu kondisi yang komprehensif serta keadaan yang sempurna dan mutlak sehingga di Langit namanya disebut Imam. Adalah jelas bahwa seseorang tidak dapat disebut Imam hanya karena ketakwaannya dan kesuciannya saja. Allah Ta'ala berfirman,

وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا [4]

Jadi, andaikata setiap orang mutaki berpredikat sebagai Imam maka secara otomatis semua orang mukmin yang mutaki merupakan Imam. Hal demikian adalah bertentangan dengan tujuan serta maksud kandungan ayat di atas. Demikian pula menurut nash Al-Quran, tidaklah setiap *mulham* (penerima ilham) atau *Sahibi Ru'ya Shadiqah* (orang-orang yang dianugerahi mimpi-mimpi benar) itu dapat disebut Imam, sebab telah dijanjikan bagi orang-orang mukmin pada umumnya bahwa,

لَهُمُ الْبُشْرٰى فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا [5]

Yakni, di dunia ini pula orang-orang mukmin akan memperoleh nikmat dengan acapkali mendapat mimpi-

[4] .... dan jadikanlah kami Imam bagi orang-orang yang bertakwa. --- *Al-Furqān*, 25:75 [Penerbit]

[5] Bagi mereka ada kabar suka di dalam kehidupan di dunia ini. --- *Yūnus*, 10:65 [Penerbit

mimpi dan wahyu-wahyu yang benar. Di tempat lain, Al-Quran menerangkan bahwa:

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰٓئِكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا [6]

Yakni, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan kemudian menempuh jalan *istiqamah* (keteguhan), maka para malaikat akan senantiasa menurunkan wahyu yang mengandung kabar suka kepada mereka dan senantiasa menghibur mereka sebagaimana ibunda[7] Musa[as.] telah dihibur melalui wahyu samawi. Namun, Al-Quran menerangkan bahwa ilham-ilham atau mimpi-mimpi serupa itu merupakan nikmat ruhani bagi orang-orang mukmin pada umumnya baik laki-laki maupun perempuan. Pada kenyataannya, mereka yang menerima wahyu demikian bukan berarti tidak lagi memerlukan Imam Zaman. Seringkali wahyu itu hanya berkaitan dengan pribadi mereka dan tidak mengandung pengetahuan ruhani serta tidak pula keyakinan yang agung. Sungguh banyak dari wahyu tersebut tidak layak dijadikan sandaran. Sebaliknya, wahyu tersebut terkadang menyebabkan seseorang menjadi tersandung. Selama pengetahuan ruhani tidak disampaikan melalui petunjuk seorang Imam, maka tidak ada seorang pun yang selamat dari bahaya ini. Kesaksian terhadap hal ini dapat diperoleh pada masa permulaan Islam: Karena senantiasa berada di dekat cahaya nubuwwat, seseorang yang menjadi *Kãtib* (juru catat) Al-Quran akan seringkali mengambil bagian dari

---

[6] Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka bersiteguh maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka *sambil meyakinkan mereka*, “Janganlah kamu merasa takut dan jangan *pula* kamu merasa sedih. --- *Hā Mīm As-Sajdah*, 41:31 [Penerbit]

[7] Dan Kami wahyukan kepada Ibu Musa, "Supaya ......*Al-Qashāsh*, 28:8 [Penerbit]

wahyu ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan kepada Imam, yakni Rasulullah[Saw.] setiap kali beliau[Saw.] menyuruhnya untuk mencatat. Pada suatu hari timbul dalam pikirannya bahwa "Apa perbedaan dirinya dengan Rasulullah[Saw.], karena ia pun mendapatkan wahyu". Pikiran seperti ini membawanya kepada kebinasaan. Menurut suatu riwayat, kuburannya pun melemparkannya keluar sebagaimana halnya Bal'am[8] yang juga sama-sama dibinasakan. Hadhrat Umar[ra.9] pun menerima wahyu samawi, tapi beliau menganggap dirinya tidak berharga sama sekali serta tidak memiliki ambisi untuk menyaingi *Imāmati Haqqah* (keimaman yang sejati) yang Tuhan Samawi telah tegakkan di permukaan bumi ini. Bahkan beliau[ra.] menganggap dirinya lebih rendah lagi daripada seorang sahaya. Oleh karena itu, karunia Allah Ta'ala menjadikan beliau wakil *Imāmati Haqqah*. Kepada Uwais Qarni[ra] pun turun wahyu. Beliau begitu rendah hati sehingga beliau merasa tidak sopan untuk datang ke hadapan Sang Matahari Nubuwat dan Imāmat[Saw.]. Sayyidina Hadhrat Musthafa[Saw.] acapkali menghadapkan wajah beliau ke arah Yaman seraya bersabda:

"Kepadaku sampai aroma wangi Yang Maha Pengasih dari Yaman"

Ungkapan tersebut mengisyaratkan kepada kenyataan bahwa Cahaya Tuhan menyimbahi Uwais. Akan tetapi sayang, pada zaman ini kebanyakan orang tidak memahami perlunya

---

[8] Seorang terpelajar di antara bangsa Israel. (*Bilangan* 31:16, 2 Pet. 2:15) [Penerbit]

[9] Umar bin Khattāb[ra] (634-644), Khalifah Ar-Rāsyidin yang kedua.

lembaga *Imamati Haqqah* (keimaman yang sejati). Hanya dengan memperoleh mimpi-mimpi yang benar atau dengan beberapa kalimat wahyu, mereka beranggapan bahwa mereka tidak memerlukan seorang Imam Zaman. “Apakah di dalam diri kami ada sesuatu yang kurang?” Mereka pun tidak menyadari bahwa pikiran semacam itu sungguh-sungguh merupakan maksiat, sebab nabi kita Rasulullah[Saw.] telah menetapkan perlunya seorang Imam Zaman untuk tiap-tiap abad serta dengan tegas mengatakan bahwa barangsiapa yang datang ke hadhirat Tuhan dalam keadaan tidak mengenal Imam zamannya, berarti ia datang dalam keadaan buta dan akan wafat dalam keadaan wafat-jahiliyah. Di dalam hadits itu Junjungan kita Rasulullah[Saw.] tidak membuat pengecualian bagi seorang *mulham* atau pelihat-mimpi pun. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa baik seorang *mulham* ataupun seorang pelihat-mimpi apabila ia tidak masuk ke dalam jemaat Imam Zaman maka akhir hidupnya akan menyedihkan, karena sudah jelas bahwa hadits ini ditujukan kepada seluruh orang-orang mukmin dan muslim. Di antara mereka, terdapat ribuan orang yang senantiasa merasakan mimpi-mimpi yang benar serta memperoleh wahyu di setiap zaman. Bahkan sebenarnya di tengah-tengah umat Muhammad ini akan terdapat puluhan juta hamba-Allah yang dikaruniai ilham. Di samping itu, dari hadits dan Al-Quran pun terbukti bahwa apabila di masa Imam Zaman ada seseorang yang mendapatkan mimpi yang benar atau wahyu, maka hal demikian itu sebenarnya juga merupakan pantulan cahaya Imam Zaman yang jatuh pada hati orang-orang yang layak menerimanya. Hakikatnya ialah tatkala datang seorang Imam Zaman di dunia ini maka beribu-ribu cahaya datang menyertainya dan di langit timbul suasana meriah. Dengan pancaran kerohanian dan cahaya tersebut

maka segala kemampuan luhur menjadi hidup kembali. Walhasil, barangsiapa yang memiliki kemampuan tersebut mulai memperoleh serangkaian wahyu. Barangsiapa yang memiliki kemampuan untuk memahami segala persoalan keagamaan melalui daya pikir dan daya renung, maka kemampuannya tersebut akan ditingkatkan. Barangsiapa yang memiliki kecenderungan terhadap ibadah dianugerahi kelezatan di dalam beribadah. Dan barangsiapa yang gemar berdialog dengan golongan lain, ia dianugerahi kekuatan untuk berdalil serta menyampaikan *hujjah* yang sempurna.

Semua keberkatan ini sebenarnya merupakan hasil dari pancaran keruhanian yang turun dari langit bersama dengan seorang Imam Zaman dan singgah di dalam hati setiap orang yang siap dan layak. Ini adalah hukum yang sudah lazim dan juga merupakan *Sunnah Ilahi* yang kita pahami melalui bimbingan Al-Quran dan hadits-hadits shahih dan pengalaman-pengalaman pribadi juga telah memberikan kesaksiannya. Akan tetapi zaman Masih Mau'ud[as] memiliki keistimewaan lebih dari pada itu, ialah tercantum di dalam Kitab-kitab para nabi terdahulu dan di dalam hadits-hadits Rasulullah[Saw] bahwa pada saat turunnya Masih Mau'ud[as.], pancaran keruhanian itu sedemikian jauh jangkauannya sehingga para wanita pun akan mulai menerima ilham, anak-anak yang belum dewasa akan membuat nubuatan dan orang-orang biasa akan berbicara dengan *Rohulqudus*. Ini semua akan menjadi pantulan kerohanian Masih Mau'ud[as.]; tak ubahnya seperti cahaya matahari yang menimpa sebuah dinding, maka dinding pun menjadi terang. Apabila dinding tersebut diputihkan dengan kapur maka akan semakin bertambah bercahaya. Jika dipasangkan cermin padanya maka cahayanya sedemikian rupa menjadi begitu terang sehingga mata tak tahan melihatnya. Akan tetapi dinding

tersebut tidak dapat menyatakan bahwa semua cahaya itu ada dalam dirinya sendiri sebab setelah matahari terbenam maka cahayanya pun hilang sirna. Jadi, demikian pula halnya semua cahaya wahyu merupakan pantulan dari cahaya-cahaya Imam Zaman. Jika tidak ada nasib malang atau ujian dan cobaan dari Allah Ta'ala maka seorang insan yang bijak dapat memahami rahasia ini dengan segera. Jika, *naudzubillah*, ada seseorang yang tidak memahami rahasia ilahi ini dan tidak menjalin hubungan dengan seorang Imam Zaman meskipun telah mendengar kabar kedatangannya, maka pada mulanya ia menunjukkan rasa acuh terhadap Imam tersebut yang kemudian menimbulkan kerenggangan dan pada gilirannya hal ini mulai menciptakan prasangka buruk serta menghasilkan rasa permusuhan. Pada akhirnya, *naudzubillah*, ia akan kehilangan keimanannya. Sebagaimana pada waktu Junjungan kita Rasulullah[Saw.] diutus, terdapat ribuan rahib, *mulham*, dan ahli kasyaf. Mereka senantiasa mengumandangkan kabar suka bahwa saat bagi kedatangan Nabi Akhir Zaman telah dekat. Akan tetapi ketika mereka tidak menerima Imam Zaman yakni *Khātamul Anbiyā*[Saw.][10] (Penghulu segala nabi) maka petir murka Ilahi telah membinasakan mereka dan hubungan mereka dengan Tuhan menjadi terputus samasekali. Kita tidak perlu menguraikan segala hal tentang mereka sebagaimana yang tertulis di dalam Al-Quran. Berkenaan dengan diri mereka, Al-Quran mengatakan:

 [11]

[10] Meterai para nabi[Saw.] [Penerbit]

[11] Padahal sebelumnya mereka biasa memohon. --- *Al-Baqarah*, 2:90 [Penerbit]

Maksud ayat ini ialah mereka senantiasa memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala bagi kemenangan agama dan mereka biasa menerima wahyu serta kasyaf. Meskipun orang-orang Yahudi yang telah membangkang terhadap Nabi Isa[as.] ini telah jatuh dari karunia Ilahi, namun ketika agama Kristen telah mati karena menyembah manusia, serta telah kehilangan kebenaran dan keruhaniannya, maka orang-orang Yahudi ini menjadi terbebas dari dosa ini. Lalu keruhanian di antara mereka terlahir kembali dan banyak di antara mereka yang menerima wahyu dan kasyaf. Di antara para rahib mereka juga terdapat orang-orang yang baik dan shaleh. Mereka senantiasa mendapat wahyu bahwa Nabi Akhir Zaman dan Imam Zaman akan segera muncul. Itulah mengapa beberapa ulama *rabbani* yang telah menerima wahyu dari Allah Ta'ala ini datang dan bermukim di negeri Arab. Bahkan anak-anak pun tahu bahwa dalam waktu dekat akan berdiri sebuah Jemaat baru dari Langit. Itulah makna dari ayat:

يَعْرِفُوْنَهٗ كَمَا يَعْرِفُوْنَ اَبْنَآءَهُمْ [12]

Yakni, mereka mengenal Nabi itu sedemikian baiknya seperti halnya mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Akan tetapi tatkala Nabi yang dijanjikan[Saw.] itu muncul, maka sifat kecongkakan dan kefanatikan telah membinasakan kebanyakan rahib itu dan hati mereka telah menjadi hitam kelam. Namun beberapa di antaranya yang bernasib baik menjadi muslim dan keislaman mereka patut dipuji.

Pendek kata, hendaklah hal ini membawa kita kepada rasa takut terhadap Allah Ta'ala dan menjadi sangat berhati-

---

[12] Mereka mengenalnya seperti mengenal anak-anak mereka. --- *Al-Baqarah*, 2:147 [Penerbit]

hati dan waspada. Bedoalah semoga tidak ada seorang mukmin pun yang mengalami nasib buruk serupa Bal'am. Ya Allah, selamatkanlah umat ini dari berbagai malapetaka dan jauhkanlah umat ini dari keburukan orang-orang Yahudi. *Amin tsumma Amin!*

Hendaklah diingat di sini, bahwa Allah Ta'ala telah menjadikan berbagai suku dan bangsa dengan tujuan supaya tegaknya suatu tatanan peradaban jasmani sehingga kerja sama dan rasa belas kasih dapat terjalin di kalangan manusia melalui hubungan dan ikatan timbal balik. Jadi dengan tujuan itu pulalah Dia telah menegakkan tatanan silsilah kenabian dan *imāmat* agar di dalam umat Muhammad^Saw.^ ini tercipta hubungan-hubungan ruhani sehingga satu sama lain akan saling memberikan syafaat.

Kini ada sebuah pertanyaan penting yaitu, siapakah yang disebut Imam Zaman itu dan apakah tanda-tandanya dan apakah keunggulannya dari para *mulham*, para pelihat mimpi dan para ahli kasyaf lainnya? Jawaban untuk pertanyaan itu ialah bahwa Imam Zaman merupakan nama bagi seseorang yang tarbiyat keruhaniannya langsung dari Allah Ta'ala. Dia menanamkan suatu cahaya *imāmat* di dalam fitratnya sedemikian rupa sehingga ia unggul di atas seluruh ahli pikir dan filosof di seluruh dunia serta mengalahkan mereka semua dalam sebuah perdebatan. Dengan kekuatan dari Allah Ta'ala, ia menjawab dengan begitu gemilangnya segala macam keberatan yang halus dan yang tak dapat dimengerti sehingga pada akhirnya terpaksa diakui bahwa fitratnya telah datang ke dunia fana ini dengan membawa segala sarana yang lengkap untuk memperbaikinya. Oleh karena itu ia tidak akan merasa malu di hadapan musuh. Secara rohani, ia adalah seorang panglima lasykar Muhammad^Saw.^

dan merupakan kehendak Allah Ta'ala bahwa di tangannya, agama (Islam) akan memperoleh kemenangan untuk kedua kalinya. Mereka yang datang bernaung di bawah benderanya juga dianugerahi berbagai kemampuan bertaraf tinggi. Di dalam dirinya diberkati dengan segala syarat yang diperlukan untuk mengadakan perbaikan serta segala ilmu yang diperlukan untuk menyangkal segala keberatan dan juga untuk menampilkan segala keindahan agama Islam. Di samping itu, karena Allah Ta'ala mengetahui bahwa ia akan harus berhadapan pula dengan orang-orang tak beradab dan lancang maka ia juga dianugerahkan derajat tinggi dalam kekuatan moral. Di dalam hatinya bersemayam rasa kasih sayang sejati kepada segenap umat manusia. Dengan kekuatan moralnya bukan berarti ia akan bersikap lemah lembut dalam segala kesempatan karena hal ini pun juga bertentangan dengan nilai akhlak. Bahkan maksudnya adalah bahwa ia tidaklah seperti orang-orang yang suka dendam dan cepat marah yang langsung terbakar emosi setelah mendengar caci-makian dan pada wajah mereka tampak tanda-tanda azab yang pedih, yang disebut kemurkaan serta terus saja melontarkan perkataan penuh gejolak amarah dan membakar hati tanpa kenal waktu dan kesempatan. Ini bukanlah kondisi mereka yang memiliki akhlak. Tentu terkadang mereka juga menggunakan kata-kata kasar untuk mengadakan perbaikan dengan mempertimbangkan kondisi dan keadaan namun tidaklah hati mereka terbakar amarah, tidak pula mereka murka dan tidak pula mulut mereka sampai berbusa-busa saat mengucapkannya. Memang terkadang mereka menunjukkan kemarahan yang dibuat-buat untuk memperlihatkan wibawa mereka, sedangkan hati mereka tetap tenang, bahagia dan gembira. Inilah sebabnya bahwa kendati Hadhrat Isa[as.]

sering mempergunakan kata-kata kasar terhadap lawan bicaranya seperti kata-kata *babi, anjing, durhaka, kurang ajar* dan sebagainya, akan tetapi kita tidak dapat mengatakan bahwa beliau, *na'udzubillāh*, kosong dari budi pekerti luhur, sebab beliau sendiri mengajarkan akhlak dan menekankan kelemah-lembutan. Bahkan kata-kata yang sering terlontar dari mulut beliau tersebut bukanlah keluar dari gelora amarah dan kemurkaan melainkan dipergunakan dengan pikiran yang tenang dan dingin dan hanya pada kesempatan yang tepat. Pendek kata, adalah wajib bagi para Imam untuk memiliki keadaan akhlak yang sempurna. Sebuah perkataan yang kasar tidaklah bertentangan dengan keadaan akhlak jika disampaikan bukan karena gejolak emosi dan amarah serta sesuai pada tempatnya dan keperluannya. Patut dijelaskan bahwa barangsiapa yang dijadikan Imam oleh tangan Tuhan maka di dalam fitratnya pun ditanamkan kekuatan *Imāmat* (keimaman). Sebagaimana disebutkan di dalam dalam ayat Al-Quran:

أَعْطٰى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ [13]

Semenjak azali, Allah Ta'ala telah memberikan kepada segala binatang dan burung setiap kemampuan, yang dalam pandangan-Nya akan mereka butuhkan. Demikian pula bagi mereka, yang dalam pandangan azali-Nya, Allah Ta'ala inginkan untuk mengemban tugas *imāmat*, maka di dalam diri mereka sebelumnya telah dianugerahkan banyak kekuatan rohani yang penting bagi tugas *imāmat* ini, sedangkan

[13] Dia memberikan bentuk yang serasi kepada segala sesuatu. --- *Thā hā*, 20:51 [Penerbit]

benih segala kekuatan yang mereka butuhkan di masa mendatang disemaikan di dalam pembawaan suci mereka. Aku menyaksikan bahwa untuk memberi faedah-faedah dan kebajikan-kebajikan kepada segenap umat manusia maka di dalam diri para Imam itu perlu adanya kekuatan-kekuatan sebagai berikut :

Kekuatan yang pertama ialah kekuatan akhlak. Karena para Imam senantiasa berhubungan dengan para berandal yang berbudi rendah dan yang bermulut kotor, maka di dalam diri mereka perlu bersemayam kekuatan akhlak yang bertaraf tinggi supaya jangan timbul tabiat pemarah dan gelora angkara murka dan orang-orang tidak luput dari segala keberkatannya. Memalukan sekali bahwa seseorang yang disebut sahabat Tuhan harus terjatuh ke dalam akhlak yang rendah dan sedikit pun tidak dapat bersabar menghadapi perkataan kasar. Juga, barangsiapa yang mendakwakan diri sebagai Imam Zaman namun memiliki tabiat yang begitu rendah, sehingga mulutnya pun menjadi berbusa-busa dan matanya menjadi terbelalak hanya karena perkara yang remeh-temeh, maka bagaimana pun juga ia tidak dapat menjadi seorang Imam Zaman. Oleh karena itu, seorang Imam Zaman harus secara penuh sesuai dengan ayat berikut:

إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ [14]

Kekuatan yang kedua ialah kemampuan *imāmat* (keimaman) yang karenanya ia dijuluki Imam. Maksudnya adalah bahwa ia memiliki ghairat untuk unggul dalam hal perkataan yang baik, amal shaleh, serta dalam meraih

[14] Dan sesungguhnya engkau memiliki akhlak yang agung. --- *Al-Qalām*, 68:5 [Penerbit]

ma'rifat dan kecintaan Allah Ta'ala. Hal ini berarti bahwa jiwanya tidak menyukai kelemahan apapun dan tidak pula puas dengan keadaan yang tidak sempurna. Ia merasa prihatin lagi sedih kalau ia terhalang dari kemajuan. Hal ini merupakan suatu kekuatan fitrati yang bermukim di dalam diri sang Imam. Seandainya ia menghadapi suatu keadaan yakni orang-orang tidak bersedia mengikuti ajaran dan ma'rifatnya, dan tidak pula berjalan mengikuti cahayanya, ia tetaplah seorang Imam dengan fitrat kekuatan rohaninya. Walhasil, makrifat halus ini patut dicamkan bahwa *imāmat* merupakan suatu kemampuan yang tertanam di dalam fitrat seseorang yang untuk menjalankan tugas tersebut tersirat kehendak ilahi. Apabila kata *imāmat* diterjemahkan maka itu artinya 'kemampuan untuk memimpin'. Dengan demikian, keimaman ini bukanlah suatu kedudukan yang bersifat sementara yang kemudian diberikan kepadanya melainkan seperti halnya kemampuan melihat, mendengar dan memahami, maka demikian pula kemampuan ini merupakan kemampuan untuk maju dan unggul dalam segala urusan ketuhanan. Dan inilah apa yang diisyaratkan oleh kata *imāmat*.

Kekuatan yang ketiga adalah keluasan dalam ilmu pengetahuan yang penting bagi seorang Imam dan wajib ada. Karena *Imamat* menginginkan kemajuan dalam kebenaran dan pengetahuan, kecintaan, ketulusan dan kesetiaan, maka seorang Imam menitikberatkan segala potensi lainnya demi tujuan ini serta senantiasa menyibukan dirinya dalam berdoa,

 [15]

[15] Ya Tuhan-ku tambahlah ilmu pengetahuanku. --- *Thā hā*, 20:115 [Penerbit]

Sejak semula, pemahaman dan pandangannya telah disempurnakan untuk menjalankan tujuan-tujuan ini. Oleh karena itu, dengan karunia Allah, ia dianugerahi kelapangan dalam ilmu-ilmu samawi dan tidak ada seorang pun di zamannya yang dapat menyainginya dalam memahami makrifat-makrifat Al-Quran, dalam memperoleh karunia kerohanian dan dalam menyampaikan hujjahnya yang sempurna. Pandangannya memperbaiki segala pandangan orang lain. Jika ada pendapat seseorang yang berlawanan dengan pendapatnya dalam menjelaskan kebenaran-kebenaran agamawi, maka pendapat yang benar ada di pihaknya. Hal ini disebabkan karena cahaya/ nur firasat senantiasa menolongnya dalam memahami makrifat-makrifat sebenarnya. Tidak ada orang lain yang dianugerahi cahaya dengan kilauan sinarnya yang terang seperti ini.

ذٰلِكَ فَضۡلُ اللّٰهِ يُؤۡتِيۡهِ مَنۡ يَّشَآءُ ؕ [16]

Seperti halnya seekor induk ayam mengerami telur-telurnya, lalu menetaskan anak-anak ayam dan meresapkan segala sifatnya kepada mereka dengan senantiasa menjaga mereka di bawah sayap-sayapnya, maka seperti itu pula lah seorang Imam. Melalui ilmu pengetahuan rohaninya, seorang Imam senantiasa membentuk para sahabat rohaninya dan memperkuat mereka dalam hal keimanan dan pengetahuan samawi. Akan tetapi bagi para *mulham* dan orang-orang shaleh (orang yang menjalani kehidupan shaleh) lainnya kelapangan ilmu semacam ini tidak diperlukan, sebab mereka tidak dibebani tugas untuk memberikan tarbiyat

---

[16] Dan itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang disukai-Nya. - *Al-Jumu'ah*, 62:5 [Penerbit]

dan pendidikan kepada umat manusia. Andaikata pada para orang shaleh dan pelihat mimpi yang serupa itu terdapat sedikit ketidaktahuan dan kurangnya pengetahuan, maka hal demikian tidak menjadi masalah, sebab mereka bukanlah seorang nahkoda kapal bahkan mereka sendiri menghajatkan seorang nahkoda kapal. Benar, mereka seyogyanya tidak bertingkah keterlaluan dengan mengatakan bahwa mereka sedikit pun tidak menghajatkan nakhoda ruhani itu dan mereka membangga-banggakan diri sendiri begini dan begitu. Hendaklah mereka ingat, bahwa mereka pasti menghajatkannya seperti seorang wanita menghajatkan seorang pria. Allah Ta'ala menciptakan tiap sesuatu untuk suatu tujuan. Dan, apabila seseorang mengklaim dirinya sebagai seorang Imam, padahal ia tidak diciptakan untuk tujuan itu, maka ia hanya akan menjadi sasaran tertawaan orang-orang. Ia akan menjadi seperti seorang fakir yang tuna ilmu, yang pernah menjadi bahan tertawaan di hadapan seorang raja. Ada pun kisahnya adalah sebagai berikut:

Alkisah di sebuah kota, tinggal seorang orang shaleh yang mukhlis lagi mutaki, tetapi sayang ia kurang ilmu pengetahuan. Raja menaruh kepercayaan kepadanya namun tidak bagi seorang menteri Raja karena mengetahui kekurangannya dalam ilmu pengetahuan. Pada suatu ketika menteri dan raja bertolak bersama-sama dengan maksud untuk menemuinya. Sang orang shaleh masuk ke ranah sejarah Islam dengan tidak karuan seraya berkata kepada Raja, "Iskandar Rumi (Raja Alexander) pun seorang raja besar dalam umat ini". Maka sang menteri mendapat peluang untuk mengkritiknya dan segera berkata, "Lihatlah Baginda Yang Mulia, selain mempunyai keluhuran selaku seorang wali, sang *Fakir* ini pun cukup banyak mengetahui sejarah!"

Jadi, tatkala menghadapi para penentang dan penanya, seorang Imam Zaman tidak memerlukan ilham sebanyak ia memerlukan kemampuan intelektual, karena terdapat banyak jenis orang yang melancarkan berbagai keberatan terhadap syariah dari segi ilmu kedokteran, astronomi, fisika, georgafi dan kitab-kitab Islamiyah yang otentik serta juga berlandaskan dalil-dalil *'aqliyah* dan *naqliyah*. Seorang Imam Zaman disebut pembela cahaya Islam. Allah Ta'ala menyebutnya sebagai penjaga kebun dari kebun ini. Ia berkewajiban menjauhkan segala macam keberatan dan membungkam mulut setiap pengecam. Bukan hanya itu, ia juga berkewajiban untuk menampakkan kebagusan dan keindahan ajaran agama Islam di hadapan khalayak ramai di dunia ini. Walhasil, wujud seperti ini layak dihormati dan sungguh bagaikan batu filusuf, sebab di dalam dirinya Islam tampak sebagai suatu agama yang hidup. Ia merupakan wujud kebanggaan Islam dan menjadi bukti adanya Allah Ta'ala bagi seluruh umat manusia. Tidak diizinkan bagi siapapun untuk memisahkan diri darinya karena atas kehendak dan izin-Nya ia menjadi pembela kehormatan Islam, pemberi harapan bagi umat Islam serta penjaga seluruh kesempurnaan agama seperti sebuah lingkaran. Ia sendirilah pertolongan sejati dalam setiap pertempuran antara Islam dan kekafiran dan nafas sucinya lah yang dapat menghancurkan kekafiran. Ia sebagai keseluruhan dan yang lainnya merupakan bagian dari padanya.

او چو کل و تو چو جزئی نے کلی　　　تو ہلاک استی گر از وے بگسلی[17]

---

[17] Syair bahasa Farsi:

Ia bagaikan keseluruhan sedangkan engkau hanya satu bagian saja, bukan keseluruhan

Engkau akan binasa jika engkau melepaskan diri sarinya. [Penerbit]

Kekuatan yang keempat adalah tekad yang tinggi, yang penting dimiliki oleh seorang Imam Zaman. Memiliki tekad berarti dalam kondisi apapun ia tidak merasa letih, tidak putus asa, ataupun malas berkehendak. Acapkali para nabi, para rasul dan para *muhaddas*[18] yang merupakan Imam pada zamannya dihadapkan pada berbagai ujian dan musibah sedemikian rupa seolah-olah Allah Ta'ala telah meninggalkan mereka dan ingin menghancurkan mereka. Acapkali terjadi bahwa wahyu dan ilham dihentikan dan mereka tidak menerima satu wahyu pun hingga suatu masa tertentu. Acapkali beberapa nubuwatan mereka nampak dalam corak cobaan dan kebenarannya tidak terbuka kepada khalayak ramai. Acapkali terjadi penundaan dalam mencapai maksud mereka hingga suatu waktu. Acapkali mereka di dunia ini bagaikan orang-orang terasing, tersisih, terlaknat dan terbuang. Setiap orang yang melontarkan caci-maki kepada mereka merasa seakan-akan telah melakukan suatu pekerjaan yang besar pahalanya. Setiap orang membenci serta memandang mereka dengan pandangan jijik dan tidak mau membalas salamnya. Akan tetapi dalam masa-masa serupa itu tekad mereka diuji. Mereka sekali-kali tidak gentar menghadapi ujian-ujian seperti ini dan tidak pula menjadi malas dalam menjalankan tugasnya hingga saat datangnya pertolongan Ilahi.

Kekuatan yang kelima yang diperlukan bagi para Imam Zaman ialah *Iqbāl 'alallāh* (memiliki ketetapan hati terhadap Allah Ta'ala). Yang dimaksudkan dengan *Iqbāl 'alallāh* ialah ketika mereka dirundung musibah dan cobaan bahkan ketika harus menghadapi musuh yang kejam dan

---

[18] Mereka yang menikmati percakapan dengan Allah Ta'ala. [Penerbit]

menuntut untuk diperlihatkan suatu tanda atau diberikan suatu kemenangan atau harus memberikan pertolongan kepada seseorang, maka ia senantiasa menundukkan dirinya ke hadapan Ilahi dengan begitu merendahkan diri sehingga di Langit terjadi suatu kegemparan disebabkan oleh doa-doa dan jeritan mereka yang penuh dengan kesungguhan, keikhlasan, kecintaan, kesetiaan dan kebulatan tekad. Disebabkan oleh kepedihan jeritan hati mereka, maka di Langit terjadi suatu kegaduhan mengharukan dan membuat para malaikat resah. Kemudian, seperti halnya keadaan setelah cuaca terik mencapai puncaknya di awal musim penghujan, di langit mulai tampak gumpalan awan. Demikian pula halnya suhu panas kondisi *Iqbāl 'alallāh* mereka atau hangatnya kecintaan mereka yang mendalam terhadap Allah Ta'ala mulai menciptakan sesuatu di langit. Segala takdir menjadi berubah dan kehendak Ilahi mengambil corak yang berbeda hingga berhembusnya angin sejuk *Qadha* dan *Qadar*. Seperti halnya Allah Ta'ala menciptakan suatu unsur yang menyebabkan demam, begitu pula Dia juga menciptakan suatu penawar yang akan melawan unsur tersebut sesuai dengan perintah Allah Ta'ala. Demikian pula pengaruh dari *Iqbāl 'alallāh* orang-orang tersebut terhadap Allah Ta'ala.

آں دعائے شیخ نے چوں ہر دعاست   فانی است و دست او دست خدا است [19]

Iqbāl 'alallāh dari seorang Imam Zaman berarti perhatiannya kepada Allah Ta'ala memberikan pengaruh yang lebih mendalam dan lebih cepat dibandingkan dengan para

---

[19] Syair bahasa Farsi:
Doa seorang suci (syeikh) tidak sama dengan doa biasa
Dia fana namun tangannya adalah tangan Tuhan. [Penerbit]

Auliya.[20] Sebagaimana Musa[as.] yang pada zamannya merupakan seorang Imam Zaman sedangkan Bal'am merupakan seorang wali pada zamannya. Ia (Bal'am) pun mendapat anugerah ber*mukalamah* ber*mukhatabah* (bercakap-cakap) dengan Allah Ta'ala dan selain itu doa-doanya juga makbul. Namun, tatkala Bal'am berlawanan dengan Musa[as.] maka bentrokan itu telah membinasakannya bagaikan sebilah pedang tajam memisahkan kepala dari badan dalam sekejap mata. Bal'am yang malang itu tidak mengetahui filosofi bahwa meski Allah Ta'ala bercakap-cakap dengan seseorang dan menganggapnya kekasih serta pilihan-Nya namun ketika ia bertentangan dengan orang yang lebih banyak menerima siraman air karunia-Nya, maka tidak diragukan lagi bahwa ia akan binasa. Pada saat itu tidak ada satupun wahyu yang berguna dan tidak pula kemakbulan doanya dapat menolongnya. Ini baru seorang Bal'am saja, akan tetapi aku mengetahui bahwa di zaman Nabi kita Rasulullah[Saw.] terdapat ribuan Bal'am telah binasa seperti halnya kebanyakan para rahib Yahudi mengalami nasib yang serupa setelah kematian agama Kristen.

Kekuatan yang keenam adalah rangkaian kasyaf dan wahyu yang perlu bagi seorang Imam Zaman. Imam Zaman senantiasa memperoleh ilmu, kebenaran dan makrifat melalui wahyu dari Allah Ta'ala. Berbagai wahyu mereka tidak dapat dibandingkan dengan wahyu lainnya karena baik dari segi kualitas maupun kuantitas, wahyu ini menduduki martabat yang begitu tinggi yang tidak mungkin dilampaui oleh orang lain. Melaluinya, pintu ilmu menjadi terbuka dan segala makrifat Al-Quran dapat diungkapkan

---

[20] Auliya adalah bentuk jamak dari kata Waliy (Orang suci). [Penerbit]

serta segala masalah dan kesulitan berkenaan dengan urusan agama dapat dipecahkan. Selain itu, wahyu tersebut memanifestasikan berbagai nubuatan bermutu tinggi sehingga memberikan pengaruh kepada para penentang. Pendek kata, berbagai wahyu dan kasyaf yang diperoleh para Imam Zaman tidak hanya terbatas pada wujud mereka semata melainkan juga sangat bermanfaat dan beberkat untuk memberikan pertolongan terhadap agama serta memperkokoh keimanan. Allah Ta'ala bercakap-cakap dengan mereka dengan sangat jelas serta menjawab doa mereka. Acapkali terjadi serangkaian tanya-jawab dalam satu waktu yang cepat. Suatu pertanyaan diajukan langsung diikuti dengan jawaban dalam bentuk wahyu yang begitu jelas, lezat, dan lancarnya sehingga sang penerima wahyu merasa seakan-akan ia sendiri sedang menatap Allah Ta'ala. Wahyu yang Imam Zaman terima bukanlah seperti seseorang yang melempar batu secara sembunyi-sembunyi lalu lari tanpa mengetahui siapa dia dan kemana perginya. Sebaliknya, Allah Ta'ala datang mendekati mereka seraya sedikit menyingkapkan sedikit tirai wajah suci-Nya yang bersimbahkan Nur suci lagi bersinar-sinar itu. Pengalaman ini tidak dirasakan oleh orang lain bahkan acapkali mereka merasa seakan-akan ada yang sedang mempermainkan mereka. Nubuatan-nubuatan yang diwahyukan kepada para Imam Zaman mengandung martabat untuk menyingkapkan hal-hal gaib. Dengan kata lain, mereka memperoleh penguasaan yang sempurna berkenaan dengan hal-hal gaib dengan segala seginya, seperti seorang penunggang kuda yang sepenuhnya dapat mengendalikan kudanya. Alasan mengapa kepada wahyu mereka tersebut diberikan kekuatan dan penyingkapan terhadap hal-hal gaib ialah supaya wahyu suci yang disampaikan kepada mereka ini tidak bercampur

dengan wahyu syaithan sehingga dapat memberikan hujjah yang sempurna.

Ketahuilah bahwa adanya bisikian syaithan itu benar ada dan bisikan syaithan itu turun kepada para pencari kebenaran kebanyakan. Demikian pula juga ada *haditsun-nafs* (perkataan sendiri) yang disebut *azghasi ahlam* (mimpi-mimpi yang tak karuan). Barangsiapa mengingkarinya berarti ia menentang Al-Quran karena keberadaannya juga terbukti dari penjelasan Al-Quran. Allah Ta'ala berfirman bahwa selama manusia belum memenuhi serta belum menyempurnakan upaya *tazkiyah-nafs* (pensucian jiwa), selama itu pula kepadanya dapat turun bisikan syaithan dan dapat digolongkan ke dalam apa yang termaktub dalam ayat:

 [21]

Akan tetapi, kepada orang-orang suci senantiasa dikabarkan tentang bisikan syaithan. Namun sayang, sebagian para Padri dengan begitu berani menafsirkan di dalam karangan-karangan mereka berkenaan dengan peristiwa Hadhrat Isa[as.] yakni ketika syaithan[22] membawa beliau[as.] ke atas sebuah bukit. Mereka menulis bahwa kejadian itu bukanlah suatu kejadian lahiriah yang dapat dilihat oleh khalayak umum dan disaksikan pula oleh orang-orang Yahudi, melainkan adalah bisikan syaithan yang Nabi Isa[as.] terima dan tolak tiga kali. Namun, mendengar tafsiran Injil serupa itu membuat badan kita menggigil yakni seorang wujud Al-Masih[as] disinggahi bisikan syaithan! Ya, meskipun jika kita tidak meyakini bahwa percakapan ini sebagai bisikan syaithan dan membayangkan

---

[21] Kepada setiap pendusta dan pendurhaka. --- *Asy-Syu'ara*, 26:223 [Penerbit]

[22] *Matius*, 4:8-9 [Penerbit]

bahwa sebenarnya syaithan telah menjelma dalam wujud jasmani lalu bertemu dengan Nabi Isa[as.] maka akan timbul keberatan: Jika hal ini sungguh benar bahwa syaithan –seekor ular purbakala– benar-benar telah memperlihatkan dirinya dalam wujud jasmani dan berdiri di dekat tempat peribadatan beberkat umat Yahudi yang di sekitarnya tinggal ratusan orang, maka pastilah ribuan orang telah berkumpul untuk melihatnya. Bahkan seyogyanya Nabi Isa[as.] pasti menyeru orang-orang Yahudi seraya memperlihatkan kepada mereka keberadaan wujud syaithan yang diingkari oleh beberapa firkah. Memperlihatkan wujud syaithan itu akan menjadi suatu tanda Nabi Isa[as.] yang melaluinya banyak orang mendapatkan hidayah. Bahkan para pembesar kerajaan Roma yang terhormat pasti akan mengikuti Nabi Isa[as.] tatkala mereka melihat syaithan melayang-layang di udara. Namun yang terjadi tidaklah demikian. Hal ini memberikan keyakinan bahwa peristiwa tersebut merupakan suatu percakapan rohani yang dengan kata lain disebut bisikan syaithan. Akan tetapi terbetik pula dalam pikiranku bahwa di dalam buku-buku umat Yahudi banyak sekali orang-orang nakal dijuluki syaithan. Oleh karena itu, dengan julukan ini pula, Nabi Isa[as.] telah memanggil 'syaithan'[23] kepada seorang hawarinya yang terhormat yang dalam beberapa ayat sebelum kisah ini di dalam Injil, dituliskan pula bahwa kepadanya telah diserahkan kunci surga. Jadi, mungkin seorang Yahudi 'Syaithan' telah mendatangi Nabi Isa[as.] untuk mengejek dan mengolok-oloknya, lalu beliau[as.] menjulukinya 'syaithan' seperti halnya beliau memanggil Petrus dengan julukan 'syaithan'. Kenakalan semacam ini pun terdapat di kalangan orang-orang Yahudi dan adalah kebiasaan orang-

---

[23] *Matius,* 16:23 [Penerbit]

orang Yahudi untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan semacam itu. Ada juga kemungkinan lainnya, bahwa semua kisah itu merupakan dongeng yang ditulis dengan sengaja atau karena tertipu, sebab semua Injil yang terdapat dewasa ini bukanlah Injil Nabi Isa[as.], dan tidak pula beliau[as.] pernah membenarkannya, melainkan para hawari atau orang lain telah mengarangnya menurut pikiran dan akal mereka. Oleh sebab itulah di dalam Injil-injil itu pun terdapat pertentangan antara satu sama lain. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa para penulis keliru dalam menguraikan hal-hal itu seperti kekeliruan beberapa para pengabar injil yang mengira bahwa Nabi Isa[as.] telah wafat di atas tiang salib.[24] Kekeliruan-kekeliruan serupa itu tertanam pada perangai para hawari sebab Injil memberitahukan kepada kita bahwa akal mereka tidak halus. Hadhrat Al-Masih sendiri memberi kesaksian atas keadaan mereka yang berkekurangan itu bahwa mereka lemah dalam pemahaman, wawasan dan juga amalan. Bagaimanapun juga adalah tidak benar bahwa pikiran syaithan dapat menetap dengan kokoh di dalam hati orang-orang suci. Andaikata sekelumit bisikan syaithan singgah ke dalam hati mereka maka dengan segera pikiran itu dihilangkan dan dihapuskan. Tidak ada sedikit pun noda yang melekat pada kehidupan suci mereka. Di dalam Al-Quran bisikan semacam ini yang sama dengan pikiran yang menjemukan dan tidak matang dinamakan *thāif* طائف dan di dalam loghat Arab disebut juga *thāif* طائف, *thauf* طوْف, *thayyif* طيّف , dan *thaif* طيْف Bisikan jenis ini kurang sekali hubungannya dengan hati dan seakan-akan tidak ada sama

[24] Terdapat sebuah Injil yang dimiliki orang-orang Kristen yang di dalamnya tercantum bahwa Hadhrat Isa[as.] tidak mati di atas tiang salib. Pernyataan ini benar karena “Marham Isa” (Balsem Isa) membenarkannya dan ratusan tabib telah menyebutnya [Penulis]

sekali. Atau, katakanlah seperti halnya bayangan samar dari sebuah pohon yang dilihat dari kejauhan, demikian pula halnya keadaan bisikan tersebut. Mungkin syaithan terkutuk itu berniat hendak menanamkan sedikit bisikan semacam itu ke dalam hati Nabi Isa[as.], namun beliau menghilangkannya dengan kekuatan kenabiannya. Kita terpaksa mengatakan demikian sebab kisah semacam itu tidak hanya terdapat dalam Injil-injil melainkan juga terdapat dalam hadits sahih kita. Ternyata ada tercantum demikian,

عن محمد بن عمران الصيرفى قال حدثنا الحسن بن عليل العنزى عن العباس بن عبد الواحد عن محمد بن عمرو عن محمد بن مناذل عن سفيان بن عينه عن عمرو بن دينار عن طائوس عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ الشَّيْطَانُ اِلٰى عِيْسٰى قَالَ اَلَسْتَ تَزْعَمُ اَنَّكَ صَادِقٌ قَالَ بَلٰى قَالَ فَاوِقْ عَلٰى هٰذِهِ الشَاهِقَةِ فَالْقِ نَفْسَكَ مِنْهَا فَقَالَ وَيْلُكَ اَلَمْ يَقُلِ اللّٰهُ يَا ابْنَ اٰدَمَ لَا تَبْلِنِي بِهَلَاكِكَ فَاِنِّي اَفْعَلُ مَا اَشَاءُ

“Muhammad ‘Imran Shairfi meriwayatkan dari Hasan bin Alil Anzi dan ia meriwayatkan dari Abbas bin Abdul Wahid dan ia dari Muhammad bin Amar dan ia dari Muhammad bin Munazar dan ia dari Sufyan bin Ayyinah dan ia dari Amr bin Dinar, dan ia dari Tha-us dan ia dari Abu Hurairah, berkata bahwa syaithan datang kepada Hadhrat Isa dan berkata, “Apakah engkau tidak meragukan bahwa engkau adalah benar?” Beliau berkata, “Mengapa tidak!” Syaithan berkata, “Andaikata benar demikian maka panjatlah bukit ini lalu jatuhkan diri engkau dari atas sana.” Hadhrat Isa berkata, “Celakalah engkau! Tidakkah engkau tahu bahwa Tuhan berfirman, “Janganlah menguji Aku dengan kematian engkau, sebab Aku berbuat apa yang Aku kehendaki.”

Kini jelaslah bahwa syaithan mungkin datang dengan cara yang serupa dengan Jibril mendatangi para Rasul. Sebab, Jibril tidaklah datang seperti seseorang manusia datang mengendarai kereta atau menunggang kuda sewaan seraya mengenakan sorban dan berlilitkan cadar, melainkan kedatangannya seolah-olah dia berasal dari dunia lain. Lalu bagaimana Syaithan yang begitu rendah dan hina martabatnya dapat berani secara terbuka datang seperti seorang manusia? Dari pandangan ini setidaknya kita terpaksa mengakui apa yang telah diterangkan oleh Draper. Akan tetapi kita dapat mengatakan bahwa Nabi Isa[as.], dengan kekuatan kenabian dan cahaya kebenaran, sekali-kali tidak membiarkan bisikan syaithan mendekatinya dan beliau segera sibuk dan berupaya mencegah dan mengenyahkannya. Seperti halnya kegelapan tidak dapat bertahan di hadapan cahaya, demikian pula halnya Syaithan tidak dapat bertahan di hadapan beliau dan melarikan diri. Inilah arti sesungguhnya dari kalimat suci:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ [25]

Sebab, kedaulatan Syaithan, yakni kekuasaan mereka, pada hakikatnya berlaku atas mereka yang menerima bisikan Syaithan. Akan tetapi barangsiapa yang melepaskan panah cahaya dan melukai syaithan dari kejauhan serta memukul wajahnya dengan cambukan kemarahan dan tidak mengikuti apapun yang dibualkan oleh mulutnya, maka mereka akan terbebas dari kekuasaan Syaithan. Akan tetapi karena Allah Ta'ala menghendaki untuk memperlihatkan kerajaan langit dan bumi kepada mereka, sedangkan wujud Syaithan adalah

---

[25] Sesungguhnya engkau tidak mempunyai kekuasaan apapun atas hamba-hamba-Ku. --- *Al-Hijr*, 15:43 [Penerbit]

temasuk kerajaan bumi, oleh karena itu perlu agar mereka meraih pengetahuan sempurna berkenaan dengan segala makhluknya. Mereka harus menyaksikan wajah makhluk aneh ini yang dikenal dengan Syaithan serta harus mendengar perkataannya. Akan tetapi, kebersihan dan kesucian mereka tidak akan ternodai sedikitpun karenanya. Dengan gaya kenakalan lamanya dalam memasukkan bisikannya, Syaithan mengajukan suatu permohonan kepada Nabi Isa[as.] Maka tabiat suci beliau serta-merta menolak dan tidak mengabulkannya. Peristiwa itu tidak menurunkan derajat beliau sedikit pun. Apakah para penjahat tidak pernah bercakap-cakap di hadapan para raja? Demikian pula, dalam hal kerohanian, Syaithan juga meletakkan perkataannya ke dalam hati Nabi Isa[as.] namun beliau[as.] tidak mau menerima bisikan Syaithan ini dan bahkan menolaknya. Jadi, hal ini patut memperoleh pujian. Mengecam hal ini menunjukkan kebodohan dan kedunguan filsafat kerohaniannya. Akan tetapi tidaklah setiap orang suci dan sufi dapat menghilangkan dan menunjukkan kekotoran bisikan syaithan sebagaimana Yesus[as.] lakukan dengan cambukan cahayanya. Sayyid Abdul Qadir Jailani[ra] [26] bersabda bahwa sekali peristiwa kepada beliau pun pernah datang bisikan Syaithan. Syaithan berkata, “Wahai Abdul Qadir, ibadah-ibadah engkau telah dikabulkan. Sejak sekarang, apapun yang diharamkan bagi orang lain kini menjadi halal bagi engkau. Mulai sekarang engkau juga terbebas dari kewajiban sembahyang. Lakukanlah apa yang engkau sukai.” Atas hal itu beliau berkata, “Hai syaithan, enyahlah! Sejak kapan hal-hal yang tidak diperkenankan bagi Rasulullah[Saw.] namun diperbolehkan kepadaku?” Lalu

---

[26] Abdul Qadir Jailani (wafat: 1166) merupakan seorang sufi, orang suci dan ahli fiqih. [Penerbit]

syaithan hilang lenyap dari muka beliau beserta tahta keemasannya. Sekarang, jika seseorang yang dekat dengan Allah Ta'ala dan berkepribadian agung seperti Sayyid Abdul Qadir Jailani menerima bisikan syaithan, lalu bagaimana orang-orang awam yang belum sempurna dalam perjalanan kerohanian mereka akan dapat selamat dari padanya dan bagaimana mereka dapat memperoleh mata kerohanian itu sehingga dapat mengenali bisikan syaithan seperti Sayyid Abdul Qadir dan Nabi Isa[as.]? Camkanlah bahwa sebelum kedatangan Rasulullah[Saw.] terdapat banyak sekali peramal di tanah Arab. Orang-orang itu seringkali menerima bisikan syaithan. Terkadang mereka juga membuat ramalan-ramalan dengan perantaraan bisikan tersebut. Dan ajaibnya bahwa sebagian nubuatan mereka juga terbukti kebenarannya. Ternyata buku-buku Islam penuh dengan kisah-kisah ini. Jadi, barangsiapa mengingkari bisikan syaithan berarti ia mengingkari seluruh ajaran para nabi *alaihimus-salām* dan mengingkari seluruh silsilah kenabian. Di dalam Bible tertulis bahwa suatu peristiwa ada empat ratus nabi mendapat bisikan syaithan. Melalui bisikan yang merupakan pekerjaan jin putih[27] tersebut, mereka meramalkan kemenangan seorang raja. Pada akhirnya raja itu meninggal dengan kehinaan besar dalam suatu peperangan dan menderita kekalahan besar. Konon, seorang rasul yang mendapat wahyu melalui Jibril juga sebelumnya telah memberitakan bahwa raja akan terbunuh dan binatang buas akan memangsa dagingnya serta akan menderita kekalahan besar. Maka nubuatan ini ternyata benar namun sebaliknya ramalan empat ratus nabi itu ternyata dusta.

---

[27] *1 Raja-raja,* 22:6,23 [Penerbit]

Di sini secara naluri timbul suatu persoalan bahwa jika terdapat begitu banyak bisikan syaithan maka orang pun akan meragukan kredibilitas semua wahyu. Tidak ada satu wahyu pun yang tampaknya dapat dipercaya dengan berpandangan jangan-jangan wahyu tersebut adalah bisikan syaithan. Apalagi ketika hal yang sama pernah dialami oleh seorang Nabi Agung seperti Nabi Isa[as.]. Hal ini jelas benar-benar merusak kepercayaan para *mulham*. Lalu apakah wahyu itu adalah semacam malapetaka? Jawabannya ialah bahwa ini bukanlah hal yang patut dirisaukan. Seperti halnya di dunia ini berlaku hukum kodrat Allah Ta'ala, yaitu bahwa di antara mutiara-mutiara yang indah terdapat juga mutiara palsu. Perhatikanlah, di satu sisi ada mutiara-mutiara yang ditemukan dari dasar sungai sedangkan di sisi lain ada mutiara buatan yang dijual dengan harga murah. Namun sekarang, perdagangan mutiara asli tidak dapat terhenti hanya karena adanya mutiara palsu. Bagi pakar perhiasan yang Allah Ta'ala telah anugerahkan kepadanya penglihatan tajam, dapat mengenali mutiara yang asli dan yang palsu hanya dengan sekilas pandang. Jadi, pakar perhiasan mutiara wahyu adalah seorang Imam Zaman. Dengan bergaul dengan wujud ini, seseorang akan dapat membedakan antara yang asli dan yang palsu. Wahai para sufi! Wahai mereka yang terjatuh dalam ketamakan ini! Telusurilah jalan ini dengan sedikit kesadaran dan ingatlah bahwa wahyu sejati yang benar-benar datang dari Allah Ta'ala mengandung tanda-tanda berikut:

(1) Wahyu sejati turun ketika hati manusia meleleh karena api penderitaan dan kemudian mengalir laksana air jernih menuju Allah Ta'ala. Hadits pun mengisyarahkan ke arah ini bahwa Al-Quran turun dalam keadaan

penuh kesedihan. Oleh karena itu hendaklah kalian pun menilawatkannya dengan rasa haru.

(2) Wahyu sejati mengandung suatu khasiat kenikmatan dan kebahagiaan. Ia juga menganugerahkan keyakinan tanpa suatu sebab dan menembus ke dalam hati seperti paku baja. Kalimatnya fasih serta bersih dari kesalahan.

(3) Wahyu sejati mengandung suatu keagungan dan keluhuran di dalamnya. Ia menyentuh hati dengan keras dan turun dengan keperkasaan dan suara yang penuh wibawa. Sebaliknya, wahyu palsu terdengar sayup-sayup seperti suara pencuri, seorang yang dikebiri dan wanita karena syaitan adalah pencuri, seorang yang dikebiri dan wanita.

(4) Wahyu sejati mengandung pengaruh kekuatan Allah Ta'ala. Adalah penting bahwa di dalamnya juga mengandung nubuatan-nubuatan yang akan tergenapi.

(5) Wahyu sejati senantiasa menjadikan seseorang semakin saleh dari hari ke hari. Ia juga membersihkan kotoran-kotoran yang ada dalam batinya serta meningkatkan kondisi akhlaknya.

(6) Seluruh kemampuan batin manusia menjadi saksi atas wahyu sejati. Suatu sinar baru lagi suci menimpa setiap kemampuan itu. Seseorang menemukan suatu perubahan di dalam dirinya dan kehidupan lama telah mati dan dimulailah kehidupan yang baru. Ia menjadi sarana kasih sayang bagi umat manusia pada umumnya.

(7) Wahyu sejati tidak berakhir hanya dengan sekali suara saja karena suara Allah Ta'ala terus berkelanjutan. Dia teramat lemah-lembut. Dia bercakap-cakap kepada siapa yang Dia berkati dengan perhatian-Nya serta menjawab

segala pertanyaannya. Segala permohonannya langsung dijawab pada tempat dan waktu yang sama meskipun terkadang percakapan ini mengalami masa jeda.

(8) Penerima wahyu sejati tidak pernah menunjukkan sifat pengecut dan tidak gentar untuk berhadapan dengan seorang penentang yang menyatakan dirinya juga menerima wahyu, tidak peduli betapapun ia menentangnya. Penerima wahyu sejati mengetahui bahwa Allah Ta'ala senantiasa menyertainya dan akan mengalahkan lawannya dengan kehinaan.

(9) Wahyu sejati merupakan sarana untuk memahami segala makrifat kerohanian dan ilmu pengetahuan karena Allah Ta'ala tidak menghendaki para penerima wahyunya itu bodoh dan kosong dari pengetahuan.

(10) Beserta wahyu sejati terdapat pula banyak keberkatan-keberkatan lainnya. Seorang *kalimullah* (seseorang yang mendapat kehormatan untuk bercakap-cakap dengan Allah) dianugerahi kehormatan dan kewibawaan dari Langit.

Zaman sekarang begitu tidak sehat sehingga banyak filosof, naturalis[28] dan pengikut Brahmu[29] mengingkari adanya wahyu seperti ini. Banyak di antara mereka yang telah berlalu dari dunia ini dalam keadaan mengingkari hal ini. Namun kebenaran tetaplah kebenaran meskipun seluruh dunia ini mengingkarinya. Dan kedustaan tetaplah kedustaan meskipun seluruh dunia membenarkannya.

---

[28] Naturalis mengacu pada mereka yang mempercayai semua kebenaran agama berasal dari alam dan sebab-sebab alami, bukan dari ilham. [Penerbit]

[29] Brahmu Samaj (secara harfiah berarti 'Golongan Ilahi') merupakan sebuah sekte Hindu yang didirikan pada tahun 1828. [Penerbit]

Betapa bodohnya mereka yang beriman kepada Allah Ta'ala dan menganggap-Nya Perencana Alam Semesta ini serta mempercayai-Nya sebagai Yang Maha Melihat, Maha Mendengar, dan Maha Mengetahui namun masih juga mengingkari Kalam Ilahi. Adakah Wujud Yang Maha Melihat, Maha Mengetahui, dan ilmu-Nya mencakup setiap zarah tanpa sarana jasmani akan tetapi tidak mampu untuk berkata-kata? Juga keliru mengatakan bahwa meskipun kemampuan berkata-kata-Nya itu dahulu memang pernah ada namun kini tidak berfungsi lagi seolah-olah sifat Kalam-Nya adalah hal masa lalu dan tidak ada lagi pada saat ini. Keyakinan demikian sungguh memberikan keputus-asaan. Andaikata sifat-sifat Allah Ta'ala hanya berlaku hingga zaman tertentu kemudian hilang dan tidak meninggalkan jejak sedikit pun, maka segala sifat-Nya yang lain pun dapat diragukan. Celakalah pemahaman dan keyakinan seperti itu! Setelah menerima segala sifat ilahi, mereka menggenggam sebilah pisau dan memotong satu bagian vital dari sifat-sifat ini lalu membuangnya. Sayang sekali, umat Arya telah menutup Kalam Ilahi sesudah Kitab Weda dan umat Kristen pun melakukan hal yang sama seolah-olah dahulu manusia menyaksikan sendiri datangnya wahyu bagi pencerahan pribadi mereka dan pengetahuan mereka namun hal ini hanya sampai masa Nabi Isa[as.] saja sedangkan para generasi selanjutnya *mahrum* dari hal ini. Padahal manusia membutuhkan pengalaman dan pencerahan pribadi secara langsung. Agama hanya dapat bertahan sebagai pengetahuan yang hidup jika Allah Ta'ala senantiasa memanifestasikan sifat-sifat-Nya. Jika tidak, maka agama itu hanya akan berbentuk dongeng-dongeng belaka dan akan segera mati. Adakah hati nurani manusia dapat menerima kegagalan serupa itu? Bagaimana karunia Allah Ta'ala dapat menutup pintu wahyu-Nya kepada kita

tatkala kita merasakan bahwa diri kita sangat membutuhkan pengetahuan sempurna yang tidak mungkin diperoleh tanpa *mukallamah ilahiyah* (bercakap-cakap dengan Allah Ta'ala) dan tanpa tanda-tanda samawi yang agung? Apakah pada zaman ini hati kita telah berubah atau apakah Tuhan kita telah menjadi Tuhan yang lain? Memang kita meyakini dan mengakui bahwa wahyu yang diterima oleh seseorang pada suatu zaman dapat menyegarkan kembali makrifat jutaan orang. Tidaklah perlu bagi setiap orang untuk menerima wahyu seperti ini. Akan tetapi kita sama sekali tidak dapat menerima bahwa wahyu tersebut benar-benar telah dihapuskan dan di tangan kita hanya terdapat kisah-kisah yang kita sendiri tidak pernah menyaksikannya. Adalah jelas bahwa ketika suatu perkara terus berlangsung selama ratusan tahun dalam bentuk kisah-kisah dan tidak ada bukti nyata untuk pembenarannya, maka kaum filsuf tidak akan menerima kisah-kisah tersebut tanpa bukti yang kuat khususnya ketika kisah-kisah tersebut menyangkut suatu fenomena yang bertentangan dengan logika pada zaman ini. Itulah mengapa setelah beberapa masa kemudian kaum filsuf terus mencemooh mukjizat-mukjizat seperti itu dan mereka tidak sedikit pun meyakininya. Dalam hal ini, mereka pun benar karena terlintas di dalam hati mereka bahwa jika Allah Ta'ala tidak berubah, sifat-sifat-Nya tidak berubah dan apa yang kita butuhkan adalah sama dengan sebelumnya lalu mengapa rangkaian wahyu tersebut telah berhenti? Padahal setiap jiwa pun sedang berteriak menghendaki makrifat yang segar. Oleh karena itulah di kalangan umat Hindu terdapat jutaan orang telah menjadi atheist (orang yang tidak percaya kepada Tuhan) karena para Pandit telah berulang-ulang kali mengajarkan mereka bahwa rangkaian wahyu dan kalam ilahi telah terputus jutaan tahun yang lalu.

Kini, di dalam hati mereka terlintas keraguan bahwa jika wahyu merupakan suatu hakikat yang benar lalu mengapa ilham itu berhenti setelah datangnya Weda sedangkan pada saat ini mereka lebih membutuhkan wahyu yang segar dari Parmeshwar.[30] ?

Oleh sebab itulah di tanah Arya tersebar paham Atheisme dan oleh sebab itu jugalah kalian akan mendapati ratusan sekte dalam Agama Hindu yang menertawakan kitab Weda serta mengingkarinya. Ternyata di antaranya terdapat sebuah sekte yang disebut Jains (Jainisme) yang juga merupakan sekte Sikh yang memisahkan diri dari agama Hindu karena pemikiran demikian. Hal ini adalah karena di dalam agama Hindu ratusan benda telah dianggap sekutu Tuhan. Terdapat begitu banyak kepercayaan politeisme di dalam agama ini sehingga sulit untuk menemukan jejak Parmeshwar. Begitu pula keotentikan kitab Weda yang berasal dari Allah Ta'ala juga merupakan sebuah pengakuan yang hanya berdasarkan pada kisah tak berdasar pada jutaan tahun lalu dan juga tidak mengandung suatu bukti nyata apapun. Oleh karena itulah orang-orang Sikh orthodoks tidak mengakui Kitab Weda. Berkenaan dengan ini, seorang laki-laki Sikh telah memuat sebuah artikel yang terbit dalam surat kabar *Akhbār-e-Ām* tanggal 26 September 1898. Ia membuktikan bahwa sekte Khalsah (Sikh) tidak percaya pada Weda dan bagi mereka ada petunjuk dari para guru mereka bahwa sekali-kali janganlah percaya kepada Weda. Ia mengutip ayat-ayat Granth (Kitab suci umat Sikh) yang ringkasannya adalah sekali-kali janganlah mempercayai Weda dan menyatakan bahwa kami

[30] Wujud Tertinggi dalam agama Hindu. [Penerbit]

sekali-kali tidak akan pernah mengikuti Weda dan tidak akan menerimanya. Benar, ia pun tidak menyatakan untuk mengikuti Al-Quran, namun hal itu adalah karena orang-orang Sikh tidak mengenal Islam dan mereka tidak mengetahui akan cahaya yang ditanamkan di dalam agama Islam oleh Allah Ta'ala Yang Maha Berkuasa dan Maha Berdiri Sendiri. Disebabkan oleh kebodohan dan prasangka mereka, mereka tidak mengenal cahaya-cahaya yang terkandung di dalam Al-Quran. Bahkan sebagai suatu kelompok masyarakat, mereka berhubungan lebih dekat dengan umat Hindu daripada umat Islam. Sebaliknya, cukuplah bagi mereka jika mereka mengikuti wasiyat yang telah Baba Nanak tuliskan pada *Chola Sahib*[31] yakni tidak ada agama yang benar dan sejati selain Islam. Walhasil, sangat disayangkan untuk mengabaikan wasiyat yang begitu penting dari seorang suci karena *Chola Sahib* adalah satu-satunya peninggalan Baba Nanak yang ada di tangan golongan Khalsah (Sikh). Sedangkan ayat-ayat Granth itu disusun jauh di masa sesudahnya dan banyak pada peneliti memiliki beberapa keberatan tentangnya. Hanya Allah Ta'ala yang tahu seberapa banyak penambahan yang disisipkan ke dalamnya dan seberapa banyak orang yang perkataannya telah tercampur di dalamnya. Bagaimanapun, ini bukanlah sesuatu yang sedang kita bahas, karena maksud kami sebenarnya adalah hendak menunjukkan bahwa untuk tujuan menjaga keyakinan manusia agar tetap segar, maka senantiasa dibutuhkan wahyu yang segar pula. Wahyu itu dikenal dari kewibawaannya. Sebab tidak ada syaithan, jin ataupun hantu yang memiliki kewibawaan seperti itu kecuali Allah Ta'ala. Melalui wahyu yang disampaikan kepada Imam

---

[31] Jubah yang dikenakan oleh Baba Nanak dimana tertulis ayat suci Al-Quran. [Penerbit]

Zaman membuktikan kebenaran wahyu lainnya.

Kami telah menjelaskan bahwa Imam Zaman memiliki kekuatan *imāmat* (keimaman) di dalam fitratnya dan Allah Ta'ala telah menghembuskan ke dalam dirinya sifat kepemimpinan. Merupakan sunah Allah Ta'ala bahwa Dia tidak menghendaki umat manusia menjadi bercerai-berai, bahkan seperti halnya Dia menghimpun banyak planet di dalam tata surya serta menganugerahkan kedaulatan kepada matahari di dalam tata surya tersebut, maka demikian pula Dia telah mengenugerahkan kepada orang-orang mukmin pada umumnya cahaya menurut kadar martabat masing-masing dan menetapkan seorang Imam Zaman sebagai Matahari mereka. *Sunah Ilahi* ini dapat dijumpai pada ciptaan-Nya sedemikian rupa sehingga bahkan di kalangan lebah madu pun terdapat tatanan ini. Mereka juga memiliki seekor 'Imam' yang disebut *Ya'sub*[32]. Di dalam kerajaan duniawi, Allah Ta'ala menghendaki pula agar di tengah-tengah suatu kaum hendaknya ada seorang pemimpin atau raja. Semoga laknat-Nya turun kepada mereka yang menyukai perpecahan dan tidak mau mentaati seorang Amir/ pemimpin meskipun Allah Ta'ala memerintahkan:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ [33]

Yang dimaksud dengan *Ulil Amr* secara jasmani adalah raja dan secara ruhani adalah Imam Zaman. Secara jasmani, seseorang yang tidak menentang tujuan serta maksud kita dan memberikan manfaat bagi keimanan kita maka ia adalah

---

[32] *Ya'sub* adalah ratu lebah. [Penerbit]

[33] Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulil Amr di antara kamu. --- *An-Nisā*, 4:60 [Penerbit]

dari antara kita. Oleh karena itu, nasihatku kepada Jemaatku ialah hendaklah mereka menganggap pemerintahan Inggris ini sebagai *Ulil Amr* mereka dan dengan senang hati mentaatinya karena mereka tidak mencampuri urusan agama Islam bahkan kita merasakan ketentraman dengan keberadaannya. Dan kita akan menjadi khianat jika tidak mengakui bahwa pemerintah Inggris telah menolong agama kita dengan suatu cara yang tidak diperoleh dari raja-raja lain di tanah India sekali pun. Bahkan, sebagian dari raja-raja Islam ini telah meninggalkan provinsi Punjab karena sifat pengecut mereka. Akibatnya, agama kita mengalami begitu banyak musibah di tangan para penguasa Sikh sehingga kita kesulitan untuk mendirikan shalat berjamaah di mesjid-mesjid dan untuk mengumandangkan adzan dengan suara keras. Islam telah mati di Punjab. Lalu datanglah pemerintahan Inggris dan mereka juga mengembalikan nasib baik kita. Mereka memberi dukungan kepada agama Islam serta memberikan kebebasan penuh kepada kita dalam menunaikan kewajiban-kewajiban agama dan mesjid-mesjid kita dikembalikan pada fungsinya. Kemudian setelah sekian lama, akhirnya syiar Islam mulai kembali diperlihatkan secara terbuka di Punjab. Tidaklah kebajikan itu patut diingat? Bahkan kenyataannya ialah karena kelalaian mereka, beberapa raja Islam yang kehilangan semangat melemparkan kita ke tempat yang dikuasai raja bukan Islam. Namun pemerintahan Inggris meraih tangan kita dan mengeluarkan kita dari kondisi tersebut. Jadi, mengadakan komplotan rahasia untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Inggris berarti melupakan nikmat-nikmat Allah Ta'ala.

Seraya kembali kepada pokok pembicaraan semula, aku hendak mengatakan bahwa sebagaimana Al-Quran menekankan agar di dalam peradaban jasmani hendaknya

kita mengikuti seorang pemimpin maka begitu pula yang ditekankan dalam peradaban ruhani. Terhadap kondisi inilah Allah Ta'ala telah mengajarkan kita sebuah doa:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ [34]

Oleh karena itu, renungkanlah bahwa memang tiada seorang mukmin pun – bahkan tiada seorang manusia pun dan tidak pula seeekor hewan pun – yang kosong dari nikmat Allah Ta'ala. Namun kita tidak dapat mengatakan bahwa Allah Ta'ala, memerintahkan kita untuk mengikuti mereka semua. Oleh sebab itu ayat di atas mengandung makna semoga kiranya kita diberikan taufik agar dapat mengikuti jalan mereka yang telah dihujani nikmat rohani yang sempurna dan lengkap. Jadi, di dalam ayat itu mengisyaratkan agar kita bersama seorang Imam Zaman.

Ingatlah bahwa di dalam kata 'Imam Zaman' meliputi semua wujud nabi, rasul, muhaddas dan mujaddid. Namun orang-orang yang tidak diutus untuk memberikan bimbingan serta petunjuk kepada makhluk-Nya dan tidak pula diberi keutamaan-keutamaan tersebut – baik mereka itu wali ataupun orang shaleh – tidak dapat disebut Imam Zaman.

Akhir kata, sebuah pertanyaan yang tersisa: Siapakah Imam pada Zaman sekarang ini yang harus diikuti oleh semua muslim, semua orang shaleh, semua orang yang melihat mimpi dan menerima ilham? Maka saat ini aku berkata

---

[34] Bimbinglah kami pada jalan lurus - jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat. --- *Al-Fatihah*, 1:6-7 [Penerbit]

tanpa rasa gentar bahwa dengan karunia dan anugerah Allah Ta'ala,

Akulah Imam Zaman.

Allah Ta'ala telah menghimpun segala tanda dan segala syarat itu di dalam diriku serta mengutusku pada peralihan abad ini – yang mana telah berlalu lima belas tahun lamanya. Aku muncul pada saat ketika seluruh ajaran Islam, tanpa kecuali, penuh dengan berbagai pertentangan. Demikian juga berbagai gagasan yang sangat keliru berkenaan dengan masalah turunnya Al-Masih[as.] telah tersebar. Pertentangan yang terjadi begitu hebat sehingga ada yang meyakini bahwa Nabi Isa[as.] masih hidup namun ada pula yang meyakininya telah wafat. Ada yang meyakininya akan turun dengan tubuh jasmani namun ada pula yang meyakininya sebagai bentuk kiasan. Ada yang mengatakan bahwa beliau[as.] akan turun di Damaskus, ada pula yang mengatakan di Mekkah namun ada pula yang mengatakan di Yerusalem. Ada yang berharap bahwa beliau[as.] akan muncul di tengah-tengah lasykar Islam namun ada pula yang berfikir bahwa beliau[as.] akan turun di India. Pendek kata, segala pendapat dan perkataan yang beraneka ragam ini menghendaki seorang *Hakam* (Ratu Adil) untuk mengambil suatu keputusan. Jadi, akulah *Hakam* itu. Aku diutus untuk mematahkan salib dalam pengertian rohani dan untuk menghilangkan segala pertentangan. Inilah dua hal yang menuntut agar aku diutus. Aku tidak perlu mengemukakan dalil lain untuk mendukung kebenaranku sebab kebutuhan itu sendiri merupakan sebuah dalil yang cukup memadai. Namun demikian Allah Ta'ala telah menzahirkan tanda-tanda-Nya dalam mendukung diriku. Sebagaimana aku merupakan *Hakam* untuk memutuskan segala macam pertentangan, begitu pula aku merupakan

Hakam dalam pertikaian mengenai hidup matinya Nabi Isa[as.]. Aku menyatakan bahwa apa yang dikatakan oleh Imam Malik[35], Ibnu Hazam[36], dan Mu'tazilah[37] mengenai wafatnya Nabi Isa[as.] adalah benar dan aku menganggap pendapat Ahli Sunnah lainnya keliru. Oleh karena itu, dalam kapasitasku sebagai *Hakam*, aku memberikan keputusan kepada mereka yang bertikai ini bahwa pandangan Ahli Sunnah benar dalam konsep dasar turunnya Nabi Isa[as.] karena ia harus turun meskipun secara kiasan. Letak kesalahan mereka adalah mengenai bagaimana cara turunnya karena perkara ini bersifat kiasan bukan harfiah. Dalam hal kewafatan Nabi Isa[as.], pendapat Mu'tazilah, Imam Malik, Ibnu Hazam dan mereka yang memiliki pandangan sama adalah benar sebab menurut ayat Al-Quran berikut ini:

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي [38]

menerangkan bahwa seharusnya kewafatan Nabi Isa[as.] terjadi sebelum umat Kristen mengalami kerusakan. Jadi, inilah keputusanku sebagai *Hakam*. Kini, barangsiapa yang tidak menerima keputusanku berarti ia tidak menerima Dia yang telah mengangkatku sebagai *Hakam*. Apabila diajukan pertanyaan, apa buktinya diriku sebagai *Hakam*? Jawabannya ialah bahwa zaman yang menghendaki kedatangan *Hakam* itu telah terwujud dan begitu juga kaum yang menghendaki penanganan seorang *Hakam* untuk memperbaiki kekeliruan itikad mereka mengenai masalah penyaliban pun telah ada.

---

[35] Imam Mazhab. Penyusun kitab *Al-Mu'aththa* (716-795 H). [Penerbit]

[36] Seorang ahli fiqih, teolog dan penulis dari Andalusia (994-1064). [Penerbit]

[37] Sebuah sekolah pemikiran islami pada masa permulaan (800-900). [Penerbit]

[38] Tetapi setelah Engkau wafatkan aku. --- *Al-Maidah*, 5:118 [Penerbit]

Tanda-tanda yang memberikan kesaksian atas *Hakam* ini pun juga telah muncul. Dan sekarang pun, rangkaian tanda-tanda itu terus berlanjut. Langit terus menerus menampakkan tanda-tandanya dan begitu pula dengan bumi. Berbahagialah mereka yang kedua matanya tidak tertutup.

Aku tidak meminta kalian hanya untuk mempercayai tanda-tanda yang telah muncul, melainkan aku berkata seandainya aku bukan *Hakam* maka tandingilah tanda-tanda yang telah aku perlihatkan. Akan sia-sia saja berdebat denganku karena aku telah datang pada saat terjadinya perbedaan keyakinan. Hanya perdebatan mengenai siapakah *Hakam* tersebut yang terbuka bagi setiap orang yang mengenainya telah aku uraikan dengan sempurna. Allah Ta'ala telah mengenugerahkan kepadaku empat macam tanda:

1. Aku telah dianugerahi tanda kefasihan dan penguasaan dalam bahasa Arab sebagai bayangan mukjizat Al-Quran dan tidak ada satupun orang yang dapat menandingiku dalam hal ini.
2. Aku telah dianugerahi tanda yakni kemampuan dalam menguraikan segala kebenaran dan makrifat Al-Quran dan tidak ada satupun orang yang dapat menandingiku dalam hal ini.
3. Aku telah dianugerahi banyak tanda pengabulan doa dan tidak ada satupun yang dapat menandingiku dalam hal ini. Aku bersumpah bahwa kurang lebih tiga ribu doa-doaku telah diterima dan aku memiliki bukti mengenai hal-hal itu.
4. Aku telah dianugerahi tanda yakni pengetahuan tentang kabar-kabar gaib dan tidak ada satupun yang dapat menandingiku dalam hal ini.

Ini adalah kesaksian-kesaksian Allah Ta'ala yang diberikan kepadaku. Demikian pula, nubuatan-nubuatan Hadhrat Rasulullah[Saw.] mengenai diriku telah tergenapi secara sempurna seperti tanda-tanda yang bercahaya.

آسماں بارد نشان الوقت مے گوید زمیں
ایں دو شاہد از پے تصدیق من استادہ اند [39]

Telah lama berlalu kejadian gerhana bulan dan gerhana matahari di dalam bulan Ramadhan. Aku juga telah dilarang untuk menunaikan ibadah haji sekali pun. Sesuai hadits Hadhrat Rasulullah[Saw.], wabah *Tha'un* pun telah melanda negeri dan banyak tanda telah nampak melalui diriku yang telah disaksikan oleh ribuan umat Hindu dan Muslim dan belum aku sebutkan di sini. Dengan semua alasan ini, akulah Imam Zaman tersebut dan Allah Ta'ala memberikan dukungan-Nya kepadaku. Dia berdiri bagi diriku laksana pedang yang tajam. Dan kepadaku juga telah diberitahukan bahwa siapapun yang berdiri menentangku akan dihinakan dan dipermalukan. Lihatlah, aku telah menyampaikan perintah yang telah menjadi tanggung-jawabku. Aku telah berkali-kali menuliskan perkara-perkara ini di dalam banyak bukuku. Akan tetapi, suatu kejadian yang telah menggerakkanku untuk kembali menuliskan perkara ini adalah kesalahan *ijtihad* yang dilakukan oleh seorang sahabatku. Setelah mengetahui kejadian tersebut, aku menuliskan risalah ini dengan penuh kesedihan.

---

[39] Syair bahasa Farsi:
Langit menghujani tanda-tanda, bumi berseru, "Inilah saatnya!"
Dua saksi ini berdiri siap untuk memberikan kesaksiannya untuk membenarkanku. [Penerbit]

Rincian kejadian tersebut adalah sebagai berikut:

Pada bulan September 1898 M atau Jumadil Awwal 1316 H, seorang sahabat yang aku kenal sebagai seorang pribadi yang tidak jahat, shaleh, mutaki, menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak baik dan sejak awal aku telah memiliki citra yang baik tentang dirinya وَاللّٰهُ حَسِيْبُهٗ [40] – memiliki beberapa pemikiran yang aku anggap keliru. Aku merasa khawatir bahwa jangan sampai kekeliruan tersebut memberikan kesulitan bagi dirinya. Ia pun melakukan perjalanan ke Qadian bersama seorang sahabatku yang lain untuk bertemu denganku. Ia sampaikan padaku begitu banyak wahyu yang ia terima. Pendek kata aku merasa sangat gembira atas hal itu karena Allah Ta'ala telah memuliakannya dengan wahyu. Namun di tengah-tengah serangkaian wahyu itu, ia memperdengarkan sebuah mimpi yang ia katakan berkenaan dengan diriku yakni "Mengapa aku harus berbaiat di atas tangan Tuan? Adalah Tuan yang seharusnya berbaiat kepadaku!" Dari mimpi ini diketahui bahwa ia tidak mengakui diriku sebagai Masih Mau'ud dan ia juga tidak memahami masalah *Imāmati Haqqah*. Oleh karena itu rasa kasihku menghendaki agar sebaiknya aku menulis risalah ini untuk beliau dan menjelaskan perkara *Imāmati Haqqah* dan menguraikan masalah hakikat bai'at. Dalam risalah ini aku telah cukup panjang menuliskan perkara seorang Imam sejati yang berhak menerima bai'at. Jadi sekarang saya akan membahas tentang hakikat bai'at. Adapun kata 'bai'at' itu berasal dari kata bai'at yang berarti sebuah transaksi yang saling menguntungkan dimana sesuatu ditukarkan untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Jadi, tujuan bai'at ialah bahwa seseorang yang berbai'at menjual dirinya

---

[40] Dialah Allah yang akan menghisabnya. [Penerbit]

beserta segala kepentingan-kepentingan pribadinya ke tangan seorang pemimpin rohani dengan imbalan bahwa ia akan memperoleh pengetahuan, makrifat-makrifat sejati dan keberkatan-keberkatan sempurna yang senantiasa membimbingnya menuju makrifat ilahi, keselamatan dan keridhaan-Nya. Hal ini menjelaskan bahwa taubat bukanlah satu-satunya tujuan bai'at karena seorang manusia dapat memperoleh jalannya sendiri. Namun, tujuan sejati bai'at adalah meraih banyak makrifat, keberkatan dan tanda-tanda yang akan menciptakan taubat hakiki. Maksud sebenarnya dari bai'at ialah menyerahan diri bagaikan seorang hamba-sahaya kepada pemimpin rohaninya dan sebagai imbalannya, ia meraih banyak pengetahuan, makrifat dan keberkatan yang memperkuat keimanannya, mempertajam pandangan rohaninya dan membangun sebuah hubungan yang suci dengan Allah Ta'ala. Demikian pula, ia memperoleh keselamatan dari neraka di akhirat setelah terbebas dari neraka dunia dan ia pun memperoleh keselamatan dari kebutaan rohani setelah sembuh dari kebutaan duniawi. Jadi, betapa malangnya nasib seseorang yang secara sadar berpaling dari seseorang yang menawarkan buah kebertakan bai'at ini. Saudaraku tercinta! Kita senantiasa lapar dan haus akan makrifat-makrifat rohani, kebenaran-kebenaran dan juga keberkatan-keberkatan samawi. Bahkan air samudera pun tidak dapat melepaskan dahaga kita. Walhasil, seandainya ada seseorang yang menghendaki agar kami menghambakan diri kepadanya maka jalannya sungguh sangat mudah, yaitu renungkanlah makna dan filsafat sejati dari bai'at dan kemudian adakanlah transaksi demikian dengan kami. Jika ia memiliki kebenaran, makrifat serta keberkatan samawi yang tidak diberikan kepada kami atau terbuka baginya kedalaman Al-Quran yang tidak

diperlihatkan kepada kami, maka demi nama Allah, barulah seorang suci ini dapat mengambil kesetiaan dan ketaatan kami. Sebagai ganjarannya, ia akan menganugerahkan pada kami segala makrifat rohani, kebenaran Al-Quran serta keberkatan samawi. Aku sekali-kali tidak ingin menyusahkannya. Jika seorang sahabatku yang menerima wahyu ini dapat menguraikan di depan khalayak ramai tentang kebenaran serta makrifat yang terkandung di dalam Surah *Al-Ikhlas* ribuan kali lebih unggul daripada yang aku jelaskan, maka aku akan menyerahkan diriku di hadapannya.

ندارد کسے باتو ناگفتہ کار   ولیکن چو گفتی دلیلش بیار[41]

Bagaimanapun juga, jika anda memiliki kebenaran, makrifat serta keberkatan yang mengandung pengaruh yang ajaib, maka tidak hanya diriku namun juga seluruh Jemaatku akan berbaiat kepada anda. Hanya seorang yang sangat malang yang menolak berbuat demikian. Aku tidak tahu bagaimana harus mengatakan ataupun menuliskannya namun aku menyesal harus menyatakan bahwa ketika aku mendengar berbagai wahyu anda, aku mendengar seraya mencatat terdapat sejumlah kesalahan tata bahasanya di dalamnya. Janganlah Anda berkecil hati. Aku mengatakan hal ini semata-mata dari niat yang tulus, kerendahan hati dan sebagai nasihat rohani. Meskipun demikian, menurut hematku, apabila terdapat kesalahan tata bahasa di dalam kalimat-kalimat wahyu yang diterima oleh seorang yang bodoh

---

[41] Syair bahasa Farsi:

Jika tidak ada yang hendak engkau sampaikan, tidak akan ada orang yang mengganggu

Namun karena engkau telah angkat bicara, maka kemukakanlah dalil engkau. [Penerbit]

dan buta huruf maka wahyu itu sendiri tidak pantas untuk dibantah. Ini merupakan suatu perkara yang mendalam dan halus yang membutuhkan ulasan yang rinci namun di sini bukanlah tempatnya. Seorang ulama yang berlagak suci dapat saja dimaafkan jika ia masuk ke dalam kesalahan ini karena ia tidak mengetahui akan filsafat kerohanian. Namun wahyu demikian adalah wahyu rendahan dan tidak disinari oleh cahaya ilahi dalam corak yang sempurna karena wahyu itu sendiri terdiri dari tiga tingkatan, yakni rendah, menengah dan agung.

Bagaimanapun juga, aku merasa malu karena kesalahan-kesalahan itu dan aku berdoa di dalam hati mudah-mudahan sahabatku yang tercinta ini tidak akan menyebutkan wahyu-wahyunya yang secara lahiriah dapat dibantah kepada seorang ulama nakal dan berpikiran dangkal karena mau tidak mau ia akan menertawakan serta mengolok-olokannya. Wahyu yang kosong dari kebenaran dan makrifat serta penuh dengan kesalahan juga tidak akan memberi faedah baik kepada kawan maupun lawan khususnya pada zaman sekarang, bahkan mungkin hanya ada kerugian saja, bukan faedah. Aku bersumpah dengan kesungguhan hati dan dengan sebenar-benarnya bahwa perkara ini sungguh benar. Hendaklah sahabatku yang terhormat ini melangkah lebih maju dalam *bertawajuh* kepada Allah Ta'ala sehingga ketika hati semakin suci, maka wahyu yang turun akan semakin fasih. Rahasia mengapa wahyu Al-Quran lebih unggul daripada wahyu para nabi-nabi lain baik dari segi makrifatnya maupun kefasihannya ialah karena Nabi kita Rasulullah[Saw.] telah dianugerahi kesucian hati yang luar biasa di antara semuanya. Jadi, wahyu itu dari segi kandungannya tampak dalam bentuk makrifatnya dan dari segi lafaznya tampak dalam bentuk kefasihannya. Hendaklah diingat oleh

sahabatku bahwa seperti yang telah aku terangkan bahwa bai'at merupakan suatu transaksi jual beli. Aku tidak yakin bahwa bahkan seperseribu bagian dari kebenaran dan kedalaman Al-Quran yang dijelaskan oleh seorang sahabat kami, Mauwi Abdul Karim Sahib, saat memberikan nasehat sekali-kali dapat disampaikan oleh sahabatku[42] yang tercinta ini. Sebabnya ialah masih ada kelemahan dalam pengalamannya menerima wahyu sedangkan upaya untuk memperolehnya telah ditinggalkan. Aku tidak tahu apakah ia pernah mendapatkan kesempatan untuk mempelajari Al-Quran dari seorang pencari kebenaran.[43]

Demi Allah, janganlah merasa tersinggung. Hingga saat ini anda masih belum memahami hakikat bai'at bahwa apa yang harus diberikan dan apa yang harus diperoleh di dalam bai'at. Di dalam Jemaat kami dan di antara hamba-hamba Allah Ta'ala yang telah bai'at kepadaku terdapat seorang wujud yang memiliki keunggulan yang luar biasa bernama Maulwi Hakim Hafiz Al-Haj Nuruddin Sahib[ra] yang seolah-olah memiliki khazanah tafsir seluruh jagat raya dan begitu pula di dalam hatinya terpendam ribuan kekayaan makrifat Al-Quran. Apabila anda benar-benar dianugerahi

---

[42] Aku yakin jika sahabatku yang terhormat ini memberikan perhatian yang lebih besar, maka ilham-ilhamnya akan segera datang dalam corak yang sempurna. [Penulis]

[43] Catatan: Kami tidak mengingkari bahwa sumber mata air *ilmu laduni* (yang diperoleh tanda adanya upaya) akan terbuka kepada anda namun belum saatnya untuk itu. Di dalam mimpi-mimpi dan kasyaf-kasyaf tersebut terdapat berbagai kiasan dan perlambang. Akan tetapi anda telah mengartikan mimpi anda secara harfiah. Mujaddid Sirhindi Sahib telah melihat sebuah kasyaf bahwa Hadhrat Rasulullah[Saw] telah dianugerahi martabat *Khalilullah* (suatu martabat yang pertama kali dianugerahkan kepada Nabi Ibrahim[as.,] penerbit) melalui dirinya dan lebih-lebih, ia telah melihat seolah-olah Hadhrat Rasulullah[Saw.] telah berbaiat di atas tangannya. Akan tetapi karena keluasan ilmunya, ia tidak berfikir seperti anda bahkan ia menafsirkan mimpinya tersebut. [Penulis]

keistimewaan untuk menerima bai'at maka ajarkanlah kepadanya kebenaran serta makrifat yang terkandung dalam satu juz Al-Quran saja. Apakah orang ini tidak sadar karena telah berbai'at kepadaku dan mengabaikan para penerima wahyu lainnya? Jadi alangkah baiknya jika kalian mengikuti teladan Hadhrat Maulwi Sahib[ra.] Renungkanlah, apakah seorang yang memiliki keunggulan tersebut itu telah meninggalkan rumah dan keluarganya lalu datang dan tinggal bersamaku di sebuah gubuk dengan segala kesulitannya hanya untuk sesuatu yang kosong belaka? Sahabatku penerima wahyu yang tercinta ingatlah bahwa ia telah terjerumus ke dalam kekeliruan yang sangat buruk dengan berpandangan seperti itu. Pertama-tama, jika dengan kekuatan ilhamnya ia menunjukan contoh keunggulan dalam makrifat Al-Quran di hadapan Hadhrat Maulwi Sahib[ra.] dan dengan kilauan cahayanya yang luar biasa dapat menerima bai'at seorang pecinta Al-Quran seperti Hadhrat Maulwi Sahib[ra.], maka barulah aku dan seluruh Jemaatku akan menyerahkan diri kepadanya. Apakah beberapa wahyu yang tak dikenal dan banyak salah tersebut dapat mengangkatnya kepada suatu martabat sehingga orang-orang dapat menganggap dirinya sebagai seorang Imam Zaman? Sahabatku yang tercinta! Bagi seorang Imam Zaman diperlukan banyak sekali persyaratan, dan setelah memenuhi syarat-syarat itu barulah ia dapat maju menantang dunia.

هزار نکتہ باریک تر ز مو اینجاست   نہ ہر کہ سر بتراشد قلندری داند [44]

---

[44] Syair bahasa Farsi:

Di sini terbentang ribuan titik yang lebih halus daripada sehelai rambut

Tidaklah setiap orang yang rambutnya dicukur mengenal Qalandari (perbuatan meninggalkan dunia dan berkelana dengan kepala yang dicukur). [Penerbit]

Sahabatku penerima wahyu yang tercinta hendaknya tidak terperangkap oleh tipu daya dengan kalimat-kalimat wahyu yang seringkali turun kepadanya. Aku katakan dengan sebenarnya bahwa ada begitu banyak orang-orang yang seperti itu di dalam Jemaatku sehingga dapat wahyu dari beberapa orang di antara mereka dapat disusun menjadi sebuah buku. Sayyid Amir Ali Syah mengirimkan saya satu halaman wahyu setiap minggu. Ada juga beberapa wanita yang bersaksi atas pendakwaanku dan menerima wahyu dalam bahasa Arab tanpa sebelumnya pernah mempelajari bahasa Arab. Sangat menakjubkan bahwa wahyunya[45] memiliki kesalahan yang jauh lebih sedikit dibanding yang anda terima. Pada tanggal 28 September 1898, aku menerima beberapa wahyunya melalui sebuah surat yang disampaikan oleh saudara laki-laki kandungnya bernama Fateh Muhammad Buzdar. Banyak lagi para pengikutku lainnya yang juga menerima wahyu seperti itu. Salah seorang di antaranya tinggal di Lahore. Akan tetapi, apakah wahyu tersebut dapat melepaskan seseorang dari kebutuhan untuk berbai'at kepada seorang Imam Zaman? Aku tidak merasa keberatan untuk berbai'at kepada seseorang namun tujuan bai'at adalah untuk meraih pengetahuan rohani dan keteguhan Iman. Sekarang katakanlah, pengetahuan rohani apa yang akan anda ajarkan dan makrifat Al-Quran yang mana yang akan anda jelaskan kepada mereka yang berbai'at kepada anda? Datanglah dan perlihatkanlah mutiara *imāmat* anda dan barulah kami semua akan berbai'at kepada anda.

---

[45] Ghulam Fatima, anak perempuan dari Muhammad Khan Budzar dari Leiah [Penerbit]

حضرت ناصح گر آئیں دیدہ و دل فرش راہ   پر کوئی مجھ کو تو سمجھائے کہ سمجھائینگے کیا [46]

Aku berkata dengan suara bagai gendering bahwa apapun yang telah Allah Ta'ala karuniakan kepadaku merupakan tanda ke-Imam-an diriku. Aku siap berba'iat kepada seseorang yang menampilkan tanda ke-Imam-an seperti ini serta membuktikan bahwa ia mengungguli diriku dalam semua kualitas ini. Akan tetapi janji Allah Ta'ala tidak dapat berubah. Tidak ada seorang pun yang dapat menentang-Nya. Ilham berikut ini tercatat dalam buku *Brahin-e-Ahmadiyah* sekitar 20 tahun silam, yakni:

اَلرَّحْمٰنُ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ — لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَّآ اُنْذِرَ اٰبَآؤُهُمْ وَلِتَسْتَبِيْنَ سَبِيْلُ

الْمُجْرِمِيْنَ قُلْ اِنِّيْ اُمِرْتُ وَاَنَا اَوَّلُ الْمُؤْمِنِيْنَ [47]

Menurut wahyu ini, Allah Ta'ala telah memberikan kepada diriku pengetahuan Al-Quran dan telah menamai diriku *Awwal Al-Mu'minin* (orang yang pertama kali beriman). Dia telah memenuhi diriku dengan makrifat samawi dan kebenaran-kebenaran bagaikan samudera. Dia telah berkali-kali menurunkan wahyu kepadaku bahwa di zaman ini tidak ada suatu makrifat ilahi dan tidak pula kecintaan ilahi yang dapat menyamai makrifat dan kecintaanku. Walhasil, demi Allah, aku berdiri di tengah arena pertandingan ini.

---

[46] Syair bahasa Urdu:

Jika Jika sang penasihat datang, akan aku terima dia dengan hati terbuka

Namun berharap seseorang memberitahuku nasihat apa yang hendak diberikan! [Penerbit]

[47] Yang Maha Pemurah. Dia mengajarkan Al-Quran kepadamu agar engkau memperingatkan mereka yang tidak diperingatkan kepada nenek moyangnya dan supaya terbuka jalan bagi orang-orang durhaka. Katakanlah, aku diutus oleh Allah Ta'ala dan aku orang yang pertama-tama beriman. [Penerbit]

Barangsiapa yang tidak menerimaku akan memperoleh kehinaan dalam waktu dekat setelah kematiannya. Sekarang ia berada di bawah ketetapan Allah Ta'ala.

Wahai sahabatku! Tidak ada satu hal pun baik dalam urusan duniawi maupun dalam urusan agama yang dapat menunjukkan keberhasilan tanpa suatu kecakapan. Aku teringat akan suatu kejadian bahwa suatu kali seorang anak muda dari keturunan bangsawan – yang merupakan seorang yang bodoh dan bahkan tidak faham bahasa Urdu – hadir di hadapan seorang pejabat Inggris dengan memohon agar dapat diangkat sebagai kepala wilayah. Pejabat Inggris itu berkata bahwa apabila ia menjadikan orang itu kepala wilayah, maka siapakah yang akan memutuskan perkara-perkara pengadilan yang dihadapkan kepadanya? Ia tidak dapat memberikan kepadanya suatu kedudukan apapun kecuali sebagai seorang pesuruh dengan imbalan lima *Rupee*. Demikian pula Allah Ta'ala berfirman,

اَللّٰهُ اَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهٗ [48]

Apakah pantas seseorang yang kepadanya datang ribuan kawan dan lawan dengan membawa berbagai pertanyaan dan keberatan serta juga memikul tanggung jawab kenabian, lalu hanya memiliki tanda beberapa wahyu yang juga tidak terbukti? Apakah hal ini dapat memberikan kepuasan bagi Jemaatnya atau bagi para penentangnya?

Kini, aku hendak mengakhiri tulisanku. apabila di dalam tulisan ini terdapat suatu perkataan yang tidak berkenan di hati, maka aku memohon maaf kepada setiap

---

[48] Allah-lah yang mengetahui di mana risalat-Nya akan ditempatkan-Nya. --- *Al-An'ām*, 6:125 [Penerbit]

orang terutama kepada sahabatku yang menerima ilham. Sebab aku telah menulis karangan ini dengan niat baik. Aku mencintai sahabatku ini dengan segenap jiwa ragaku dan berdoa semoga Allah Ta'ala senantiasa menyertainya.

Yang lemah,
MIRZA GHULAM AHMAD
Qadian, Distrik Gurdaspur.

SEPUCUK SURAT MAULVI ABDUL KARIM SAHIB KEPADA SEORANG TEMAN[49]

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ – اَلْحَمْدُ لِوَلِيِّهٖ وَالصَّلٰوةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى نَبِيِّهٖ [50]

Dari Abdul Karim,
Kepada saudara saya tercinta, Nasrullah Khan

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهٗ [51]

Hari ini hatiku terdorong lagi untuk memperdengarkan sebuah cerita yang mengharukan. Semoga anda pun akan menjadi sahabatku untuk berbagi. Setelah sekian lama, keinginan ini pun tidak luput dari suatu dorongan karena Yang Maha Menggerakkan Hati pun tidak pernah merangsang para hamba-Nya untuk melakukan suatu pekerjaan sia-sia.

Chaudri Sahib! Aku pun seorang anak Adam yang terlahir dari seorang ibu yang lemah. Aku juga harus mengatasi segala kelemahan manusiawi, ketertarikan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang tercinta serta kekurangan lainnya yang ada dalam diriku. Seseorang yang terlahir dari rahim seorang wanita tidak dapat menjadi keras hati jika tidak ada satu penyakit yang menjangkitinya. Ibuku sekarang masih hidup. Beliau adalah seorang yang sangat lembut hati dan sedang menderita penyakit kronis. Begitu juga ayahku [52] اَللّٰهُمَّ عَافِهٖ وَوَالِهٖ وَوَفِّقْهُ لِلْحُسْنٰى dan saudara-saudaraku

---

[49] Secara kebetulan mata saya tertuju pada sepucuk surat yang ditulis oleh saudara saya Maulwi Abdul Karim yang dialamatkan kepada seorang temannya. Karena isi surat tersebut berkaitan dengan buku ini, maka saya menerbitkannya di sini. [Penulis]

[50] Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi sahabat-Nya dan semoga keselamatan dan keberkatan dilimpahkan kepada Nabi-Nya saw. [Penerbit]

[51] Keselamatan atas kalian dan juga rahmat serta keberkatan-Nya. [Penerbit]

[52] Semoga Allah Ta'ala melindunginya dan menjadi sahabatnya. Semoga Dia menurunkan kebaikan bagi dirinya.

tercinta pun masih hidup. Aku pun memiliki hubungan-hubungan kekerabatan lainnya. Lalu apakah aku ini berhati batu, yakni yang telah melewatkan waktu berbulan-bulan di sini duduk bagaikan seorang fakir? Apakah aku ini telah gila dan kehilangan akal sehat? Atau apakah aku mengikuti sesuatu secara membabi buta dan benar-benar bodoh akan pengetahuan samawi? Atau apakah aku dikenal di kalangan keluargaku, lingkungan sekitarku atau di kotaku sebagai seseorang yang menjalani kehidupan dengan penuh kefasikan? Atau apakah aku ini adalah seorang penipu yang senantiasa berganti samaran demi mengisi perut?

يَعْلَمُ اللّٰهُ وَالْمَلٰٓئِكَةُ يَشْهَدُوْنَ [53]

Bahwa dengan karunia Allah Ta'ala aku terbebas dari segala kelemahan seperti itu.

وَلَآ اُزَكِّيْ نَفْسِيْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يُزَكِّيْ مَنْ يَّشَآءُ [54]

Kemudian hal apakah yang telah menimbulkan suatu ketabahan di dalam diriku yang telah mengungguli semua daya tarik terhadap hubungan-hubungan itu? Perkara ini sangat jelas dan dapat dijelaskan dengan sebuah perkataan saja yakni: Mengenal Imam Zaman Ini.

Ya Allah, betapa perkasanya kekuatan yang terkandung di dalamnya sehingga memutuskan segala perhubungan dan ikatan itu. Anda sangat mengetahui bahwa aku beruntung memperoleh pengetahuan-pengetahuan dan rahasia-

---

[53] Allah dan para malaikat-Nya memberikan kesaksian. [Penerbit]

[54] Aku tidak menyucikan diriku melainkan Allah mensucikan siapa yang dikehendaki-Nya. [Penerbit]

rahasia Kitab Allah sesuai dengan kemampuanku. Aku tidak mempunyai kesibukan lain di rumah selain menelaah dan mengajarkan Kitab Allah. Lalu pelajaran apakah yang aku peroleh di sini? Apakah tidak cukup untuk kepuasan ruh dan jiwaku dengan mempelajarinya di rumah dan menjadi pusat perhatian oleh suatu golongan? Demi Allah, sekali-kali tidak! Aku menelaah Al-Quran dan mengajarkannya kepada orang-orang. Aku senantiasa berdiri di atas mimbar pada hari Jum'at untuk memberikan nasehat berkenaan dengan akhlak yang sangat mengesankan, untuk memberi peringatan kepada orang-orang akan azab Ilahi dan juga untuk menekankan pada mereka agar menyelamatkan diri dari apa yang telah dilarang. Namun, hati nurani ini senantiasa mencela diriku:

لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ [55]

Aku membuat orang lain menangis tetapi aku sendiri tidak menangis. Aku menjauhkan orang-orang dari pekerjaan dan perkataan yang tidak layak namun aku tidak pernah menghentikan diriku sendiri berbuat demikian. Karena aku bukanlah seorang yang riya dan tidak pula egois dan bukan pula mencari popularitas dan kekayaan menjadi tujuanku, maka tatkala aku sejenak menyendiri, datanglah pikiran-pikiran ini secara bertubi-tubi di dalam hatiku. Namun karena aku tidak melihat suatu jalan dan arah yang lurus untuk memperbaiki diri sendiri dan keimanan pun tidak memberi peluang untuk berpuas diri atas perbuatan

---

[55] Mengapa kamu menyatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. --- *Ash-Shaff*, 61:3-4 [Penerbit]

rendahan tersebut, pada akhirnya aku menyerah di bawah tekanan ini dan mengidap sakit jantung yang serius. Berkali-kali aku membulatkan hati untuk berhenti belajar, mengajar dan memberi nasehat namun dengan segera aku kembali menelaah kitab-kitab tentang Akhlak, kitab-kitab Tasawuf dan Tafsir-tafsir. Aku membaca *Ihyā-ul-Ulūm, Awāriful Ma'ārif* dan keempat jilid *Fatuhat Makiyah* dan banyak buku lainnya dengan penuh perhatian. Sedangkan Al-Quran Suci senantiasa merupakan makanan bagi rohku dan *alhamdulillāh,* kini pun masih tetap demikian. Sejak kecil dan bahkan sejak balita, kecintaanku begitu besar kepada Kitab Suci tersebut sehingga aku pun tidak dapat menjelaskannya dengan kata-kata. Pendek kata, ilmu pun berkembang dan aku pun mendapatkan kemampuan untuk membuat majelis menjadi gembira dan untuk membumbui nasehatku dengan cerita-cerita lucu. Aku telah melihat bahwa banyak orang yang telah sembuh dari penyakitnya dengan tanganku. Akan tetapi belum ada suatu perubahan di dalam diriku. Setelah kemelut dalam pikiran, akhirnya terbukalah kepadaku bahwa selama aku belum menemukan suatu teladan yang hidup atau mencapai suatu sumber kehidupan yang dapat mensucikan segala kekotoran batin, selama itu pula segala kekotoran ini tidak akan dapat hilang. Lihatlah bagaimana seorang Pembimbing Sempurna dan seorang *Khātamul Anbiyā*[Saw] memberikan petunjuk kepada para sahabatnya melalui tahapan perkembangan kerohanian selama 23 tahun. Al-Quran adalah khazanah ilmu, sedangkan beliau[Saw.] merupakan perwujudannya yang sejati. Bukanlah keagungan serta kemuliaan hukum-hukum Al-Quran dalam corak ilmu serta bahasanya yang telah meluluhkan hati orang-orang secara luar biasa. Namun adalah karena suri tauladan serta akhlak beliau[Saw.] yang tiada tandingannya yang didukung oleh

manifestasi tanda-tanda samawi yang berkesinambungan yang telah menciptakan kesan yang tertanam secara abadi di dalam hati para pecintanya. Karena Allah Ta'ala sangat cinta kepada Islam dan menghendaki agar Islam senantiasa tegak selama-lamanya, maka Dia tidak ingin kalau agama ini pun kelak menjadi seperti agama-agama lain di dunia yang hanya tinggal kisah-kisah dan dongeng-dongeng usang. Di setiap zaman, agama beberkat ini senantiasa memiliki seorang suri tauladan yang hidup yang melalui ilmu dan amalnya dapat mengingatkan orang-orang kembali kepada zaman Hadhrat Rasulullah[Saw.], seorang wujud yang kepadanya Al-Quran diturunkan. Sesuai dengan sunnah tersebut, di zaman kita sekarang ini Allah Ta'ala telah membangkitkan Hadhrat Masih Mau'ud *ayyadahullāhul Wadūd* di tengah-tengah kita agar beliau[as.] menjadi saksi atas zaman ini. Di dalam surat ini aku ingin menuliskan beberapa dalil yang menggerakkan hati untuk menegaskan perlunya seorang wujud suci Imam Shadiq[as.]. Namun karena beberapa alasan, Hadhrat Masih Mau'ud[as.] sendiri telah menyelesaikan buku beliau berkenaan dengan "Perlunya seorang Imam" dan dalam waktu dekat akan segera diterbitkan. Oleh karena itu, aku pun mengurungkan niat saya dalam hal ini.

Terakhir, aku mengingatkan anda kembali tentang pertemuan kita yang penuh kebaikan, tentang niat baik anda untuk hadir dalam *Daras Al-Quran*, tentang pendapat anda terhadap diriku dan yang terpenting adalah tentang kebaikan hati serta persiapan suci anda dan aku menarik hati nurani dan fitrat suci anda untuk merenungkannya karena waktu berpikir buat anda sangat kritis. Dimanakah suatu keimanan yang hidup yang sesuai dengan Al-Quran dan yang ingin Al-Quran nyalakan di dalam dada manusia seperti api yang membakar dosa? Seraya bersumpah atas

nama Tuhan pemilik Arasy yang Agung, Aku menyakinkan anda bahwa inilah keimanan yang seseorang peroleh dengan berbaiat di atas tangan Hadhrat Masih Mau'ud[as.] – seorang wakil Hadhrat Rasulullah[Saw.] – dan dengan tinggal dalam persahabatan suci bersama beliau[as.]. Sekarang aku khawatir bahwa dengan menunda pekerjaan mulia ini akan menyebabkan perubahan yang mengerikan di dalam hati. Tinggalkan ketakutan terhadap dunia dan lepaskanlah segala sesuatu demi Allah Ta'ala sebab segala sesuatu pasti akan diperoleh kembali.

Yang lemah,
ABDUL KARIM
Qadian, 1 Oktober 1898

بِسۡمِ اللّٰہِ الرَّحۡمٰنِ الرَّحِیۡمِ [56]

نَحۡمَدُہٗ وَنُصَلِّیۡ عَلٰی رَسُوۡلِہِ الۡکَرِیۡمِ [57]

Pajak Penghasilan Dan Tanda Yang Nyata

صدق را ہر دم مدد آید زرب العالمین   صادقاں را دست حق باشد نہاں در آستیں

ہر بلا کز آسماں بر صادقے آید فرود   آخرش گردد نشانے از برائے طالبیں[58]

Beberapa musuh kami yang kurang akal sangat bersedih hati dan berduka cita mengenai kegagalan mereka dalam perkara Dr. Clark. Meskipun telah berusaha keras namun mereka harus menemui kekalahan besar dalam perkara di Pengadilan yang dampaknya menyangkut jiwa dan kehormatan pengarang ini. Bukan saja kekalahan bahkan suatu nubuatan *ilhami* mengenai perkara Pengadilan ini telah tergenapi yang telah diberitahukan kepada lebih dari dua ratus tokoh terpercaya lagi terpandang dan juga telah disiarkan secara luas sebelumnya kepada masyarakat. Akan

---

[56] Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. [Penerbit]

[57] Kami memuji-Nya serta bershalawat atas Nabi Mulia-Nya saw. [Penerbit]

[58] Syair bahasa Farsi:

Setiap saat, kebenaran ditolong oleh Allah Ta'ala, Tuhan semesta Alam

Bagi orang-orang yang benar, tersembunyi Tangan Allah Ta'ala di balik lengan baju mereka

Setiap cobaan dari Langit yang menimpa seorang yang benar

Pada akhirnya akan menjadi sebuah tanda bagi para pencari kebenaran. [Penerbit]

tetapi sayang, karena prasangka buruk dan sikap ketergesa-gesaan para penentang maka mereka menderita kekalahan lainnya juga. Yaitu, ketika pada hari-hari tersebut pengarang dikenakan pajak penghasilan secara langsung dan tanpa proses penyelidikan dari pihak Pengadilan serta dituntut untuk membayar 187,5 *Rupee*, maka orang-orang ini – yang tidak perlu disebutkan nama-nama mereka (karena orang-orang arif akan mengetahui dengan sendirinya) – bersuka cita di dalam hati dan mereka berpikir bahwa jika sasaran mereka sebelumnya telah meleset maka ganti ruginya telah terbayar dengan kasus Pengadilan ini. Akan tetapi sekali-kali tidak mungkin bagi orang yang berhati jahat dan egois dapat meraih keberhasilan. Tidak ada keberhasilan yang dapat dicapai melalui rencana dan tipu daya karena ada suatu Wujud yang senantiasa melihat hati manusia, memeriksa ke dalam pikiran mereka dan memberi perintah dari Langit sesuai dengan niat mereka. Jadi, Dia pun tidak akan membiarkan maksud orang-orang yang berhati busuk itu menjadi sempurna. Setelah diadakan penyidikan yang menyeluruh, pajak penghasilan itu dibebaskan pada tanggal 17 September 1898. Hikmah di balik perkara Pengadilan yang terjadi secara mendadak ini adalah bahwa Allah Ta'ala ingin menunjukkan dukungan-Nya terhadap diriku yang terbukti dalam tiga hal dan tiga aspek yakni jiwaku, kehormatanku dan kekayaanku. Karena telah terbukti adanya pertolongan ilahi terhadap jiwa dan kehormatanku dalam perkara Pengadilan Dr. Clark namun pertolongan Ilahi terhadap kekayaanku masih tersembunyi. Oleh karena itu, karunia serta kemurahan hati-Nya telah menginginkan untuk memperlihatkan dukungan-Nya terhadap kekayaanku kepada khalayak ramai. Dengan dukungan-Nya ini berarti Dia telah menyempurnakan 3 bentuk dukungan-Nya. Jadi, inilah

rahasianya dibalik perkara Pengadilan ini. Sebagaimana melalui perkara Pengadilan Dr. Clark ini Allah Ta'ala tidak menyebabkan kebinasaan dan kehinaan menimpa diriku bahkan telah menzahirkan Tanda Kebesaran-Nya maka begitu pula dalam hal ini. Seperti halnya Tuhanku sebelumnya telah memberikan kabar suka melalui ilham bahwa pada akhirnya aku akan dibebaskan dalam perkara Pengadilan yang menyangkut jiwa dan kehormatanku ini sedangkan para penentang akan mendapatkan kehinaan, maka demikian pula Dia pun telah memberikan kabar suka sebelumnya bahwa pada akhirnya kami akan meraih kemenangan sedangkan mereka yang menaruh dengki dan berhati jahat akan mengalami kegagalan. Ternyata, kabar suka itu telah tersebar luas di dalam kalangan Jemaat kami sebelum putusan terakhir dijatuhkan. Sebagaimana halnya Jemaat kami telah menyaksikan suatu Tanda samawi di dalam perkara Pengadilan yang menyangkut jiwa dan kehormatanku ini, demikian pula di dalam perkara sekarang ini pun mereka telah menyaksikan suatu Tanda samawi yang menyebabkan keimanan mereka bertambah.

 [59]

Sungguh aku heran bahwa meskipun Tanda demi Tanda terus bermunculan, namun para ulama tidak menunjukkan perhatian untuk menyambut kebenaran ini. Mereka pun tidak memperhatikan bahwa Allah Ta'ala telah memberikan kekalahan kepada mereka dalam setiap medan. Betapa mereka sangat mendambakan agar suatu dukungan Ilahi terbukti mengenai diri mereka. Akan tetapi alih-alih

---

[59] Maka segala puji bagi Allah atas hal ini. [Penerbit]

mendapat pertolongan, kegagalan serta rasa frustasi mereka terus tampak dari hari ke hari.

Sebagai contoh, pada hari-hari ketika kalender-kalender memberitakan secara luas bahwa akan terjadi gerhana bulan dan matahari pada bulan Ramadhan yang akan datang, maka mulai banyak timbul di hati orang-orang bahwa mungkin ini adalah Tanda kedatangan seorang Imam yang dijanjikan. Pada saat itu mulai timbul ketakutan di dalam hati para ulama bahwa jangan sampai orang-orang condong kepadaku karena hanya akulah satu-satunya orang yang mendakwakan diri sebagai Mahdi dan Al-Masih.

Lalu untuk menyembunyikan tanda tersebut, pertama-tama beberapa di antara mereka mulai mengatakan bahwa gerhana matahari dan gerhana bulan sekali-kali tidak akan terjadi di dalam bulan Ramadhan mendatang, namun akan terjadi jika Imam Mahdi mereka telah muncul. Akan tetapi tatkala terjadi gerhana matahari dan gerhana bulan pada bulan Ramadhan tersebut lalu mereka mulai beralasan bahwa gerhana matahari dan gerhana bulan ini tidak sesuai dengan kata-kata hadits. Karena menurut hadits bahwa gerhana bulan akan terjadi pada malam pertama dan gerhana matahari akan terjadi pada tanggal pertengahan sedangkan yang terjadi adalah gerhana bulan terjadi pada malam ke 13 dan gerhana matahari terjadi pada tanggal 28 pada bulan tersebut. Dijelaskan kepada mereka bahwa hadits tersebut tidak menunjuk tanggal pertama pada bulan tersebut. Dalam istilah bahasa Arab, kata bulan pada tanggal pertama disebut *hilal*, bukan *qamar*. Sedangkan di dalam hadits disebutkan kata *qamar*, bukan *hilal*. Jadi maksud hadits tersebut ialah gerhana bulan akan terjadi pada malam pertama dari antara malam-malam terjadinya gerhana bulan yakni pada tanggal 13 pada bulan tersebut. Sedangkan gerhana matahari akan

terjadi pada hari pertengahan di antara hari-hari yang tetap terjadinya gerhana matahari, yakni tanggal 28.[60]

Setelah mendengar maksud yang sebenarnya dari hadits tersebut, para ulama yang kurang akal itu merasa sangat malu namun kembali muncul dengan alasan lainnya seraya mengatakan bahwa salah seorang di antara para perawi hadits ini tidak dapat dipercaya. Kemudian dijelaskan kepada mereka bahwa jika suatu nubuatan yang terkandung di dalam sebuah hadits telah tergenapi, maka segala bantahan yang hanya berlandaskan praduga tidaklah berarti apa-apa jika dibandingkan dengan kenyataan yang ada yang memberikan bukti kuat dalam mendukung keshahihan hadits tersebut. Dengan kata lain, tergenapinya suatu nubuatan memberikan kesaksian bahwa ini merupakan perkataan seorang yang jujur. Kini, mengatakan bahwa ia bukanlah orang jujur melainkan seorang pendusta merupakan sebuah penolakan terhadap kebenaran yang dengan sendirinya sudah terbukti benar. Para ulama hadits senantiasa berpegang pada prinsip bahwa keraguan tidak dapat meniadakan kebenaran. Telah tergenapinya suatu nubuatan secara harfiah pada masa seseorang yang mendakwakan diri sebagai Imam Mahdi merupakan suatu kesaksian yang meyakinkan bahwa apapun ucapan yang keluar dari mulutnya adalah kebenaran. Namun mengatakan bahwa mereka menaruh keberatan mengenai kerpibadiannya hanyalah suatu dugaan belaka karena terkadang seorang pendusta pun berkata benar. Selain itu

---

[60] Sesuai dengan hukum alam, gerhana bulan terjadi pada 3 malam berikut yakni tanggal 13, 14 dan 15 menurut penanggalan bulan. Gerhana bulan selalu terjadi pada malam-malam ini. Dengan demikian, berdasarkan perhitungan ini, tanggal 13 adalah malam pertama terjadinya gerhana bulan sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadits tersebut. Sedangkan gerhana matahari terjadi pada tanggal 27, 28 dan 29 menurut penanggalan bulan dan berdasarkan perhitungan ini, hari pertengahan terjadinya gerhana matahari adalah tanggal 28. Dan pada tanggal itulah terjadinya gerhana matahari. [Penulis]

nubuatan ini juga terbukti dengan cara-cara yang lain dan sebagian pemuka mazhab Hanafi pun menulis tentang hal itu. Mengingkari hal ini adalah tidak adil bahkan sama sekali curang. Setelah mendengar jawaban yang tak terbantahkan tersebut, mereka terpaksa mengakui bahwa hadits tersebut shahih dan benar-benar menerangkan tentang kedatangan seorang Imam Yang Dijanjikan dalam waktu dekat. Akan tetapi mereka mengatakan orang ini bukanlah Imam Yang Dijanjikan tersebut melainkan akan ada orang lainnya yang akan datang dalam waktu dekat. Namun jawaban mereka itu ternyata lemah dan salah karena jika ada Imam yang lain, maka ia harusnya sudah muncul pada penghujung abad ke empat belas[61] sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits. Akan tetapi lima belas tahun pada abad ini telah berlalu dan tidak ada seorang pun Imam mereka yang muncul. Sekarang, alasan terakhir yang mereka kemukakan adalah "Orang-orang ini adalah kafir. Jangan membaca buku mereka dan jangan bergaul dengan mereka. Janganlah mendengarkan perkataan mereka karena bisa memberikan pengaruh terhadap hati." Hendaknya ini menjadi peringatan bagi mereka bahwa langit telah menentang mereka dan keadaan bumi saat ini pun menentang mereka. Betapa besarnya kehinaan yang menimpa mereka bahwa di satu sisi langit memberikan kesaksian yang berlawanan dengan mereka sedangkan di sisi lain pun bumi juga telah berbalik melawan mereka berkenaan dengan kekuasaan Salib (Kristen, pent). Kesaksian dari langit terdapat di dalam kitab *Darul Quthni* dan kitab-kitab lain bahwa di dalam bulan Ramadhan terjadi gerhana bulan dan gerhana matahari. Sedangkan kesaksian dari bumi adalah kekuasaan salib yang

---

[61] Sesuai dengan kalender Islam yang dikenal dengan Kalender Hijriyah. [Penerbit]

selama masa kekuasaannya diperlukan kedatangan seorang Masih Mau'ud sebagaimana tercantum dalam hadits kitab *Shahih Bukhari.* Kedua kesaksian itu mendukung kami dan mendustakan mereka.

Tanda yang zahir dengan kematian Lekhram[62] juga membuat mereka tidak kurang dari rasa malu.

Demikian pula pada pertemuan *Mahutsu*[63] yaitu seminar agama-agama dimana uraian kami telah unggul sebagai sebuah Tanda dan tidak sedikit menyebabkan mereka kehilangan muka. Tidak hanya uraian kami unggul pada kesempatan tersebut bahkan sebelumnya keunggulan ini pun telah dinubuatkan melalui sebuah ilham dan juga telah diterbitkan dalam berbagai selebaran.

Seandainya Atham[64] masih hidup maka Mia Muhammad Hussain Batalwi dan orang-orang yang sepaham dengannya akan memiliki peluang untuk memberikan penafsiran-penafsiran yang keliru. Namun Atham pun dengan kematiannya yang cepat menjadi kehancuran bagi orang-orang ini. Ia akan tetap hidup selama ia terus tutup mulut. Akan tetapi tatkala ia membuka mulutnya, ia dibinasakan sesuai dengan persyaratan yang terkandung dalam ilham tersebut. Allah Ta'ala memberikan kepadanya umur sesuai yang digariskan oleh persyaratan di dalam ilham tersebut. Namun sejak ia mulai melanggarnya, pada saat itu juga penyakit-penyakit parah telah mencengkramnya sedemikian

---

[62] Pandit Lekhram merupakan seorang pemimpin Arya Samaj dari Peshawar. [Penerbit]

[63] *Mahutsu* adalah konferensi yang diselenggarakan di Lahore pada bulan Desember 1896 dimana tulisanku diakui secara universal. [Penerbit]

[64] Abdullah Atham adalah seorang Pendeta Kristen terkenal yang menggunakan kata-kata kasar terhadap Hadhrat Rasulullah[Saw] di dalam bukunya *Andruna-e-Bible.* [Penerbit]

rupa sehingga kehidupannya segera berakhir. Akan tetapi karena beberapa ulama kurang akal tersebut tidak merasakan kehinaan ini dan memandang nubuatan bersyarat ini sebagai kenakalan semata seolah-olah nubuatan tersebut tidak memiliki syarat apapun, mereka pun tidak menarik pelajaran secara jujur dari kepanikan dan diamnya Atham dalam hari-hari yang ditentukan dalam nubuatan tersebut. Tidak pula mereka mendapatkan petunjuk dari kenyataan bahwa aku telah menghimbau Atham untuk mengambil sumpah dan ia pun dihasut oleh para pengikutnya untuk mengajukan gugatan terhadap diriku, akan tetapi ia tetap mengingkarinya seraya meletakkan tangan di telinganya. Karena Allah Ta'ala tidak ingin membiarkan tanda-tanda-Nya diselimuti keraguan, Dia menggenapi nubuatan Lekhram yang tak bersyarat tersebut dan mengandung tanggal, hari serta cara kematiannya dengan sangat jelas. Akan tetapi sayang, para penentang sama sekali tidak mengambil faedah dari Tanda Allah Ta'ala yang sangat jelas itu. Jelaslah bahwa apabila aku seorang pendusta maka nubuatan mengenai Lekhram merupakan peluang besar untuk menghinakan diriku sebab nubuatan itu sama sekali tidak disertai suatu syarat dan aku telah menerbitkan sebuah pernyataan tertulis berkenaan dengan nubuatan tersebut bahwa jika nubuatan ini dusta belaka, maka aku adalah seorang pendusta dan layak menerima setiap hukuman dan kehinaan. Jika aku adalah seorang pendusta maka pastilah Allah Ta'ala menghinakan diriku dan menghapuskan Jemaatku sampai ke akar-akarnya tatkala aku menyatakan sumpah seraya menerbitkan nubuatan yang tidak bersyarat ini. Tetapi Allah Ta'ala tidak berbuat demikian. Bahkan Dia menampakkan kehormatanku dan menerangi hati mereka yang belum dapat memahami nubuatan tentang Atham ini karena kebodohan

mereka. Bukankah ini merupakan suatu hal yang patut direnungkan bahwa mengapa Allah Ta'ala mendukung diriku dalam hal nubuatan yang tidak bersyarat ini yang bahkan akan menimbulkan kehancuran bagi diriku sendiri jika tidak tergenapi? Mengapa Allah Ta'ala menggenapi nubuatan tersebut yang dengannya menumbuhkan kecintaan yang begitu mendalam terhadap diriku di dalam hati ratusan orang sehingga menjadikan beberapa penentang sejatiku menangis dan berbai'at kepadaku? Jika nubuatan ini tidak tergenapi, maka Mia Muhammad Hussain Batalwi akan berpikir untuk menulis ulasan yang akan diterbitkan dalam *Ishā'atus Sunnah* untuk mendustakan diriku dan pengaruh apa yang akan timbul di dalam diri orang-orang. Dapatkah seseorang memahami mengapa Allah Ta'ala menimpakan rasa malu serta kehinaan terhadap Hussain Batalwi beserta orang-orang yang sepaham dengannya pada kesempatan itu? Bukankah telah tercantum di dalam Al-Quran bahwa Dia senantiasa memberikan kemenangan bagi orang-orang mukmin? Lalu apakah yang terjadi pada diriku jika nubuatan – yang tidak bersyarat ini dan juga berkenaan dengan seorang penentang yang menggertakan giginya terhadapku – ternyata dusta belaka? Apakah tidak benar bahwa jika nubuatan ini ternyata dusta belaka maka tentulah Syeikh Muhammad Hussain Batalwi masih akan bergembira menyambut hari raya dan menerbitkan edisi khusus majalahnya yang memuat berbagai ejekan dan olok-olokan serta menyelenggarakan berbagai pertemuan? Akan tetapi sekarang apakah yang ia perbuat sejak terbuktinya kebenaran nubuatan tersebut? Apakah tidak benar bahwa ia telah mencampakkan suatu tanda agung Allah Ta'ala seperti sampah serta telah mengisyaratkan di dalam majalahnya yang terkutuk bahwa akulah yang telah membunuh Lekhram.

Maka aku katakan bahwa aku tidaklah membunuh dengan menggunakan senjata buatan manusia akan tetapi dengan senjata samawi yakni dengan doa. Aku mengambil jalan ini semata karena adanya desakan dan permintaan yang berulang-ulang darinya. Aku tidak ingin memanjatkan doa yang buruk terhadapnya akan tetapi ia sendirilah yang telah menginginkannya. Jadi dengan cara inilah aku dituduh telah membunuhnya sebagaimana Nabi kita Rasulullah[Saw.] dituduh telah membunuh raja Iran, Khusro Parvez.

Pendek kata, kasus pengadilan Lekhram ini telah menyempurnakan hujjah Allah Ta'ala terhadap Muhammad Hussain dan orang-orang yang sepaham dengannya.

Sesudah itu, zahirlah tanda Allah Ta'ala di dalam perkara Pengadilan Dr. Clark dan tergenapilah nubuatan yang telah tersebar luas di kalangan ratusan orang sebelum keputusan akhir dijatuhkan. Di dalam perkara Pengadilan itu Syeikh Batalwi memperoleh kehinaan sedemikian rupa sehingga jika ia bernasib baik, ia akan langsung bertaubat tanpa ditunda-tunda lagi karena telah menjadi jelas baginya siapakah yang telah menikmati dukungan-Nya.

Hendaklah diingat bahwa di dalam perkara Pengadilan Dr. Clark, Muhammad Hussain telah berusaha mati-matian bersama orang-orang Kristen untuk membinasakanku serta tidak melewatkan kesempatan sekecil apapun untuk menghinakanku. Pada akhirnya Tuhanku telah membebaskanku namun sebaliknya ia menanggung kehinaan yang sedemikian rupa ketika meminta kursi saat persidangan berlangsung sehingga seorang yang terhormat sekalipun akan dapat menanggung malu. Hal ini terjadi karena ia telah berusaha untuk menghinakan seorang yang benar. Tuan Deputy Commisioner telah menghardiknya

ketika ia meminta kursi seraya berkata, "Tidaklah Engkau dan tidak pula Bapak engkau memiliki hak untuk duduk di atas kursi!" Ia memintanya untuk pindah ke belakang dan berdiri di sana. Lebih buruknya lagi, tatkala ia dihardik, aku yang lemah ini – yang ia inginkan untuk mendapatkan kehinaan – justru diberikan tempat duduk di dekat tuan Deputy Commisioner. Aku tidak perlu berulang-ulang kali menulis peristiwa ini. Kalau mau, silahkan temui dan tanyakan secara langsung kepada para pejabat dan pegawai Pengadilan yang ada.

Masalahnya sekarang ialah, Allah Ta'ala berjanji di dalam Al-Quran bahwa Dia senantiasa menolong orang-orang mukmin dan memuliakan mereka serta memberikan kehinaan kepada para pendusta dan kepada para dajal. Lalu kenapa harus ada kontradiksi bahwa dalam segala hal, rasa malu, nama buruk dan penghinaan telah banyak ditimpakan kepada Muhammad Hussain? Apakah ini adalah cara Allah Ta'ala memperlakukan para kekasih-Nya? Sekarang, keinginan terbesar Syeikh Batalwi dalam Pengadilan kasus pajak penghasilan tersebut ialah agar dengan suatu cara aku dikenakan pajak tersebut sehingga ia dapat memperindah halaman majalahnya yaitu *Ishā'atus Sunnah* dengan menuliskan hal ini dengan panjang lebar dan sedemikian rupa dapat menutupi kehinaan-kehinaan sebelumnya. Bagaimanapun juga, dalam hal ini pun ia mengalami kegagalan total dan kasus pajak tersebut telah diampuni. Allah Ta'ala telah menyerahkan perkara Pengadilan tersebut ke tangan para pejabat Pengadilan yang akan menanganinya dengan jujur dan adil. Maka orang yang bernasib buruk dan berhati busuk itu pun tetap meleset dalam perkara ini. Aku sampaikan ribuan rasa syukur ke hadapan Allah Ta'ala karena telah membukakan kebenaran yang sebenarnya

kepada para pemegang kekuasaan. Dan dalam kesempatan ini, kami hendak menyampaikan rasa terima kasih kepada Deputy Commisioner Gurdaspur, Mr. T. Dixon yang ke dalam hatinya telah disingkapkan hakikat sebenarnya. Inilah alasan kenapa sejak awal aku telah berterima kasih kepada Pemerintahan Inggris dan para pejabatnya serta telah memuji mereka karena mereka senantiasa menegakkan keadilan. Captain Douglas, Commisioner sebelumnya dalam perkara Pidana Dr. Clark dan Mr. T. Dixon dalam perkara pajak penghasilan ini memberikan dua buah contoh keadilan dan kebenaran dari Pengadilan Inggris yang tak dapat kami lupakan seumur hidup. Sebagai contoh, kasus yang dihadapkan kepada Captain Douglas sangat sensitif dimana pihak penggugatnya adalah seorang Kristiani terpandang yang didukung oleh hampir seluruh pendeta di Punjab. Akan tetapi Commisioner ini tidak peduli siapakah yang mengajukan kasus ini. Ia tetap bertindak adil dan membebaskan diriku. Kasus yang dihadapi Mr. T. Dixon juga sangat sensitif karena pembebasan pajak mengakibatkan kerugian pada pemerintah. Maka orang tersebut belakangan ini pun bertindak semata-mata demi keadilan, peradilan dan kesetaraan. Menurut hematku, para pejabat ini merupakan contoh cemerlang dari segi kepedulian pemerintah terhadap rakyatnya, dari niat baiknya serta dari ketegasannya dalam memegang prinsip keadilan. Dan pada kenyataanya, apa yang dipahami oleh Mr. T. Dixon mengenai keadilan sungguh benar. Oleh karena itu, kami senantiasa berterima kasih dan juga mendoakannya. Pada kesempatan ini patut disebutkan kerja keras serta penyelidikan yang dilakukan oleh Munshi Tajuddin, kepala wilayah Batala, yang dengan menjunjung tinggi keadilan dan dengan menempatkan kebenaran sesuai pada tempatnya, telah memperlihatkan peristiwa-peristiwa

yang sebenarnya bagaikan cermin kepada para pejabat tingginya dan dengan demikian telah membantu mereka untuk mencapai fakta-fakta sebenarnya. Sekarang, di bawah ini dituliskan pandangan kepala wilayah tersebut serta keputusan akhir Commisioner mengenai perkara itu:

Salinan Laporan Munshi Tajuddin, kepala Wilayah Batala, distrik Gurdaspur dalam Pengadilan Kasus Pajak Penghasilan.

Terlampir berkas persidangan Mr. T. Dixon, Deputy Commisioner.

Tanggal pengajuan: 27 Juni 1898

Tanggal keputusan: 14 September 1898

Nomor berkas perkara : 55/46

Berkas Pernyataan Keberatan Pajak Penghasilan yang diajukan Mirza Ghulam Ahmad bin Mirza Ghulam Murtaza, kasta Moghul.

Tempat tinggal : Qadian
Wilayah : Batala
Distrik : Gurdaspur

Kepada Yth. Deputy Commisioner, Distrik Gurdaspur

Dengan hormat,

Untuk tahun ini pajak penghasilan yang dikenakan kepada Mirza Ghulam Ahmad Qadiani sebesar *Rupees* 587,5. Tidak pernah sebelumnya Mirza Ghulam Ahmad dikenakan pajak penghasilan. Oleh karena pajak penghasilan ini baru pertama kali ditetapkan maka Mirza Ghulam Ahmad mengajukan keberatan kepada Pengadilan yang berada di bawah pimpinan anda dan telah diserahkan kepada instansi ini untuk diperiksa.

Sebelum menerangkan hasil penyelidikan tentang pajak penghasilan itu, akan lebih baik jika dijelaskan sedikit di hadapan anda tentang Mirza Ghulam Ahmad Qadiani itu agar diketahui siapa dan bagaimana pribadi orang yang telah mengajukan keberatan tersebut. Mirza Ghulam Ahmad adalah salah seorang dari antara keluarga terpandang bangsa Moghul yang sudah lama bermukim di Qadian. Bapaknya, Mirza Ghulam Murtaza, adalah seorang tuan tanah yang terpandang dan seorang kepala Qadian. Ketika wafat, ia meninggalkan harta pusaka yang cukup banyak, yang sebagian di antaranya masih ada di tangan Mirza Ghulam Ahmad hingga kini dan sebagiannya lagi ada di tangan Mirza Sultan Ahmad, putra Mirza Ghulam Ahmad yang diperolehnya melalui perantaraan istri Mirza Ghulam Qadir almarhum. Sebagian besar harta pusaka ini berupa lahan pertanian misalnya perkebunan, ladang dan beberapa kampung di bawah hak miliknya. Oleh karena Mirza Ghulam Murtaza itu seorang kepala yang terpandang dan makmur, maka mungkin dan menurut hematku, hampir bisa dipastikan bahwa ia meninggalkan banyak uang tunai dan juga perhiasan-perhiasan. Akan tetapi belum terdapat bukti yang memuaskan mengenai harta yang tak bergerak[65] serupa itu. Mirza Ghulam Ahmad sendiri pernah menjadi pegawai ketika masih muda dan dari cara hidupnya, tidak dapat diharapkan bahwa mungkin ia telah menyia-nyiakan penghasilannya sendiri atau harta pusaka, uang dan perhiasan bapaknya. Harta tak bergerak[66] yang diterimanya sebagai warisan dari bapaknya hingga sekarang pun masih ada. Namun tidak terdapat bukti yang cukup berkenaan

---

[65] Kelihatannya ini adalah salah cetak. Seharusnya dibaca harta bergerak. [Penerbit]

[66] Ibid.

dengan harta tak bergerak ini. Bagaimanapun juga, dengan melihat kondisi Mirza Ghulam Ahmad, dapat dikatakan dengan tenang bahwa hartanya itu pun tidak disia-siakannya. Sejak beberapa waktu yang silam, Mirza Ghulam Ahmad melepaskan status kepegawaiannya lalu mencurahkan perhatiannya kepada agama seraya berupaya agar ia dikenal sebagai pemimpin agama. Ia telah menerbitkan beberapa buku keagamaan, menulis risalah-risalah dan menyiarkan pemahamannya melalui selebaran-selebaran. Ternyata hasil dari seluruh usahanya itu ialah sejak beberapa waktu yang lalu, sebuah sekte yang terdiri dari sejumlah orang yang daftarnya terlampir di bawah ini (dalam huruf latin), telah mengakuinya sebagai pemimpin mereka dan telah berdiri sebuah sekte tersendiri yang terdiri dari 318 orang sesuai dengan daftar terlampir. Beberapa di antara mereka, meskipun tidak banyak, tidak diragukan lagi merupakan orang-orang yang terpandang dan berilmu. Ketika Jemaat Mirza Ghulam Ahmad ini berkembang, ia menulis di dalam bukunya *Fatah Islam* dan *Tauzih Muram* untuk memungut iuran dari para pengikutnya guna mencapai tujuan-tujuannya seraya menyebutkan lima macam mata anggaran yang untuk itu diperlukan dana. Oleh karena para pengikutnya menaruh keparcayaan kepada Mirza Ghulam Ahmad maka lambat-laun mereka mulai mengirimkan iuran. Terkadang di dalam suratnya, mereka menentukan bahwa iuran mereka hendaknya dimasukkan untuk mata anggaran tertentu dari antara kelima mata anggaran yang ada. Terkadang ada yang menyerahkannya kepada Mirza Ghulam Ahmad supaya beliau sendiri menentukan penggunaannya untuk mata anggaran yang dianggapnya penting. Ternyata menurut keterangan Mirza Ghulam Ahmad selaku pihak pengaju keberatan dan menurut kesaksian para saksi, menunjukan

bahwa uang iuran itu memang dibelanjakan dengan cara demikian. Walhasil, kini golongan ini merupakan sebuah organisasi keagamaan yang dipimpin oleh Mirza Ghulam Ahmad sedangkan yang lain adalah para pengikutnya yang senantiasa memenuhi tujuan dari Jemaat tersebut melalui iuran yang telah disepakati tersebut. Kelima mata anggaran yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Wisma Tamu/ Guest House. Semua orang yang datang ke Qadian untuk bertemu dengan Mirza Ghulam Ahmad, baik pengikutnya maupun bukan, namun telah datang untuk mencari jalan kebenaran agama mendapatkan jamuan dari wisma tamu ini. Menurut keterangan tertulis dari kuasa hukum Mirza Ghulam Ahmad, dana-dana yang dialokasikan untuk tujuan ini juga dibelanjakan untuk kesejahteraan musafir, anak yatim dan para janda.

2. Percetakan. Segala buku dan selebaran keagamaan dicetak di sini yang seringkali didistribusikan secara gratis kepada masyarakat.

3. Sekolah. Para pengikut Mirza Ghulam Ahmad telah mendirikan sebuah sekolah yang masih dalam tahap awal. Pengelolaannya diserahkan kepada Maulwi Nuruddin yang merupakan pengikut terkemuka Mirza Ghulam Ahmad.

4. Pertemuan tahunan serta pertemuan lainnya. Jemaat ini senantiasa mengadakan pertemuan tahunan dan telah dipungut iuran untuk dapat menyelenggarakan kegiatan ini.

5. Korespondensi. Menurut keterangan tertulis dari kuasa hukum Mirza Ghulam Ahmad serta dari kesaksian para saksi, sejumlah uang dalam jumlah yang besar dibelanjakan untuk tujuan ini. Para anggota Jemaat

senantiasa memberikan iuran untuk memenuhi biaya yang dibutuhkan untuk mengadakan korespondensi yang berhubungan dengan pencarian jalan kebenaran agama.

Pendek kata, menurut keterangan para saksi, iuran-iuran tersebut dibelanjakan untuk kelima mata anggaran tersebut dan melalui sarana inilah Mirza Ghulam Ahmad beserta para pengikutnya senantiasa menyiarkan paham-paham keagamaannya. Organisasi ini merupakan suatu golongan agama dan karena anda sebelumnya telah mengenal golongan ini maka gambaran ringkas ini hendaklah dicukupkan sampai di sini.

Sekarang saya lanjutkan pada pengajuan keberatan yang sebenarnya.

Penghasilan tahunan Mirza Ghulam Ahmad tahun ini, yang ditaksir bernilai 7,200 *Rupee* dikenakan pajak sebesar 187,5. *Rupee*[67]. Atas keberatannya, saya meminta pernyataannya di Qadian ketika saya sedang menuju ke sana dalam rangka perjalanan dinas keliling dan pernyataan dari 13 orang saksi juga dicantumkan. Mirza Ghulam Ahmad menerangkan di bawah sumpahnya bahwa ia menerima penghasilan dari beberapa kampung di bawah hak miliknya, dari tanah dan dari perkebunannya. Penghasilan dari beberapa kampung di bawah hak miliknya adalah sekitar 82 *Rupee* 10 *anna* per tahun, dari tanah adalah sekitar 300 *Rupee* pertahun dan dari perkebunan adalah sekitar 200-500 *Rupee* pertahun. Ia tidak memperoleh penghasilan lainnya selain ini. Mirza Ghulam Ahmad pun menerangkan bahwa tahun ini ia menerima 5200 *Rupee* dari para pengikutnya sedangkan rata-rata penghasilannya adalah sekitar 4000

---

[67] 187 *rupee* dan 8 *anna* setara dengan 187.5 *rupee*. [Penerbit]

Rupee yang dibelanjakan hanya untuk lima mata anggaran yang telah disebutkan di atas, bukan untuk keperluan pribadinya. Penghitungan pengeluaran dan penghasilan tidak dibuat sesuai peraturan, hanya didiktekan dari luar kepala. Mirza Ghulam Ahmad pun menerangkan bahwa penghasilan pribadinya dari perkebunan, tanah dan dari beberapa kampung di bawah hak miliknya memadai untuk belanja keperluan pribadinya dan sedikit pun tidak perlu menggunakan uang para pengikutnya. Kesaksian dari para saksi pun membenarkan pernyataan Mirza Ghulam Ahmad. Diterangkan bahwa para pengikutnya mengirimkan uang kepada Mirza Ghulam Ahmad untuk kelima mata anggaran yang disebutkan di atas sebagai sumbangan sukarela dan sesuai dengan itu pulalah ia pun membelanjakannya. Tidak ada penghasilan pribadi Mirza Ghulam Ahmad yang patut dikenakan pajak kecuali penghasilan dari beberapa kampung di bawah hak miliknya, tanah dan perkebunan.

Di antara para saksi, terdapat enam orang saksi yang dapat dipercaya namun mereka itu adalah para pengikut Mirza Ghulam Ahmad Sahib yang telah lama tinggal bersamanya. Selain itu, terdapat tujuh orang saksi yang terdiri dari bermacam pedagang yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan Mirza Sahib. Pada umumnya semua saksi itu membenarkan pernyataan Mirza Ghulam Ahmad dan mereka tidak menyebutkan penghasilan lainnya selain beberapa kampung di bawah hak miliknya, tanah dan perkebunan. Saya pada tempat itu juga mencari keterangan secara sembunyi-sembunyi dari beberapa orang mengenai penghasilan Mirza Ghulam Ahmad. Meskipun beberapa di antaranya mengatakan bahwa penghasilan pribadi Mirza Ghulam Ahmad itu cukup banyak dan pantas dikenai pajak, akan tetapi darimana dapat diperoleh bukti yang jelas

berkenaan dengan penghasilan Mirza Sahib. Ada desas-desus namun tidak ada seorang pun yang dapat memberikan bukti yang lengkap. Saya juga telah mengunjungi madrasah dan wisma tamu di desa Qadian. Madrasah tersebut pada waktu itu masih dalam taraf permulaan dan sebagian besar bangunan itu didirikan dengan tanah liat. Beberapa rumah juga didirikan bagi beberapa pengikut. Sungguh ada beberapa tamu di wisma tamu dan saya juga melihat bahwa semua pengikutnya yang ada di Qadian pada hari itu mendapat jamuan dari wisma tamu tersebut.

Menurut hemat saya, apabila penghasilan pribadi Mirza Ghulam Ahmad dinyatakan hanya dari beberapa kampung di bawah hak miliknya, dari ladang dan dari perkebunan sebagaimana terbukti dari berbagai kesaksian dan penghasilan dari para pengikutnya dianggap sebagai sumbangan sukarela, maka pajak yang dituntut kepada Mirza Ghulam Ahmad tidak dapat dibenarkan. Akan tetapi jika sebaliknya dianggap bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah dari keluarga besar dan terpandang serta nenek moyangnya pernah menjadi kepala-kepala dengan penghasilan yang cukup banyak dan Mirza Ghulam Ahmad sendiri pernah menjadi pegawai serta berada dalam kondisi yang berkecukupan, maka pasti terlintas dugaan bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu seorang hartawan dan layak dikenakan pajak. Menurut keterangan Mirza Sahib sendiri baru-baru ini ia menggadaikan kebunnya kepada istrinya dan menerima perhiasan seharga 4.000 *rupee* dan uang tunai 1.000 *rupee*. Seseorang yang istrinya dapat memberikan uang sebesar itu kepadanya dapat diduga bahwa ia seorang hartawan. Semua catatan penyelidikan yang telah dilakukan dilampirkan bersamaan dengan berkas ini. Saya mohon izin untuk menyerahkan catatan ini sesuai dengan perintah anda.

Tertanggal 31 Agustus 1898

Yang lemah, Tajuddin, Kepala Wilayah Batala, menyampaikan bahwa Kuasa hukum bagi Mirza Ghulam Ahmad telah diarahkan untuk menghadiri Pengadilan pada tanggal 3 September 1898.

> Salinan putusan sementara mengenai keberatan pada pajak yang diajukan ke Pengadilan T. Dixon, Deputy Commisioner distrik Gurdaspur.
>
> Berkas Keberatan Pajak Penghasilan: Mirza Ghulam Ahmad bin Mirza Ghulam Murtaza, Kasta Moghul, domisili Qadian, Wilayah Batala, distrik Gurdaspur.
>
> Pada hari ini berkas-berkas perkara diajukan dan laporan Kepala Wilayah disidangkan. Untuk sementara berkas ini masih dalam pertimbangan. Syeikh Ali Ahmad, pengacara dan kuasa hukum pihak pemohon keberatan hadir dan juga diberi tahu.
>
> Tertanggal 3 September 1898
>
> Tertanda

Berikut salinan terjemahan Putusan Akhir Keberatan Pajak Penghasilan dalam persidangan yang diketuai oleh Mr. T. Dixon, Deputy Commisioner, distrik Gurdaspur.

> Dalam Sidang Pengadilan F.T.Dixon Collector, disrtrik Gurdaspur.
>
> Perkara Keberatan Pajak Penghasilan no. 46/1898. Mirza Ghulam Ahmad bin Mirza Ghulam Murtaza, kasta Mogul, domisili di desa Qadian Mughlan, Wilayah Batala, Keresidenan Gurdaspur sebagai pengaju keberatan.
>
> **PUTUSAN**
>
> Pajak ini baru kali ini dikenakan dan Mirza Ghulam

Ahmad Sahib menyatakan bahwa seluruh penghasilan ini digunakan bukan untuk pengeluaran pribadi melainkan untuk pengeluaran-pengeluaran Jemaat yang didirikannya. Ia mengaku bahwa ia memiliki kekayaan lainnya, akan tetapi ia menyatakan kepada Tahsildar (Kepala Wilayah) bahwa bahkan penghasilan dari tanah dan perkebunan itu menurut Pasal 5(b) bebas dari pajak karena digunakan untuk pengeluaran-pengeluaran keagamaannya.

Saya tidak melihat suatu alasan untuk meragukan bonafiditas orang ini yang Jemaatnya cukup dikenal dan saya bebaskan penghasilannya yang diperolehnya dari iuran-iuran yang menurutnya adalah 5200,- yang digunakan hanya semata-mata untuk urusan agama sesuai dengan Pasal 5(e).

Oleh sebab itu diputuskan supaya berkas tersebut diarsipkan setelah melaksanakan prosedur sebagaimana mestinya.

Dalhausie, 17-9-1898
Tertanda
T.Dixon
Collector

Indeks